



**PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK OLEH IBU-IBU BEKERJA DI
JORONG PARAK TABU NAGARI SUNGAI NANAM KECAMATAN
LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AISYAH

NIM 14 101 006

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

201

ABSTRAK

AISYAH NIM 14101006 dengan judul skripsi “**Pembinaan Keagamaan Anak oleh Ibu-Ibu Bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019

Hal pokok yang mendasar pada penelitian ini adalah pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat, pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun dan pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bahan bacaan diperpustakaan IAIN Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di luar rumah di Jorong Parak Tabu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Trianggulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat oleh ibu-ibu bekerja membina ibadah salat anak dengan cara mengajarkan bacaan dan gerakan salat kepada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan salat, memberikan hadiah bagi anak yang bisa menghafal bacaan dan gerakan salat dengan baik dan memberikan nasehat serta hukuman kepada anak yang tidak melaksanakan salat. Waktu yang digunakan oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib, kemudian ibu-ibu bekerja mengawasi salat anak dengan menggunakan buku agenda salat. Pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji: seperti sikap jujur dan sikap sopan santun, ibu-ibu bekerja membina akhlak anak dari usia dini, misal tidak berbohong, berbicara lemah lembut dan memberikan hukuman bagi anak yang tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun. Pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial, ibu-ibu bekerja membina sikap sosial anak dengan cara memberikan ketauladanan kepada anak misalnya ikut gotong royong, kemudian membiasakan anak untuk menghormati antara sesama, dan memberikan nasehat kepada anak yang tidak bersikap sosial.

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9

BAB II. KAJIAN TEORITIS

A. Pembinaan Keagamaan	
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan.....	12
2. Macam-Macam Keagamaan	12
a. Aqidah.....	12
b. Ibadah.....	13
c. Akhlak.....	19
d. Sosial.....	23
3. Faktor yang Memengaruhi Keagamaan Anak.....	24
4. Metode Pembinaan Keagamaan Anak.....	27
B. Peran Ibu.....	30
1. Peran Ibu dalam Islam.....	30
2. Peran Ibu Sebagai Madrasah dalam Mendidik Anak.....	35

C. Ibu-Ibu Bekerja.....	38
1. Pengertian Ibu Bekerja.....	38
2. Konsep Ibu Bekerja.....	39
3. Alasan Ibu Bekerja.....	39
D. Penelitian yang Relevan.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	43
C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	51
1. Profil Jorong.....	51
2. Pembinaan Keagamaan Anak dari Segi Ibadah Salat.....	53
3. Pembinaan Keagamaan Anak dari Segi Akhlak Terpuji Seperti: Sikap Jujur dan Sikap Sopan Santun.....	62
4. Pembinaan Keagamaan Anak dari Sikap Sosial.....	71
B. Pembahasan.....	79
1. Pembinaan Keagamaan Anak dari Segi Ibadah Salat.....	79
2. Pembinaan Keagamaan Anak dari Segi Akhlak Terpuji Seperti: Sikap Jujur dan Sikap Sopan Santun.....	81
3. Pembinaan Keagamaan Anak dari Sikap Sosial.....	82
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi pedoman wawancara.....	89
Lampiran 2	Pedoman wawancara.....	93
Lampiran 3	Daftar nama informan penelitian.....	95
Lampiran 4	Hasil wawancara dengan informan penelitian.....	96
Lampiran 5	Foto dokumentasi.....	147
Lampiran 6	Foto dokumentasi Penelitian.....	151
Lampiran 7	Surat izin penelitian dari LP2M.....	155
Lampiran 8	Surat izin penelitian dari Kepala Dinas Penanaman Modal, PTSP dan Tenaga Kerja Kabupaten Solok.....	156
Lampiran 9	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Wali Nagari Sungai Nanam.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah Swt yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniyah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Salah satu sifat hakiki manusia adalah keinginan mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama. Manusia dalam kehidupannya di muka bumi ini tidak bisa terlepas dari kekuasaan Allah Swt. Agama ini merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat, dalam hal ini agama memiliki hubungan *reciprocal* dengan berbagai pranata kebudayaan, seperti pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Menurut pendapat Bung Karno dalam buku “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan lengkap bagi para Guru, Orang Tua, dan Calon” ia menyatakan bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah suatu unsur mutlak di dalam segenap usaha mengenai segala hal, sebagai bidang politik, ekonomi, kejasmanian, dan hubungan internasional. Dan menurut Dadang Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya. sebab dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, dan makanan mental, berupa kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (non fisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Batista berpendapat warisan paling berharga yang dapat diberikan kepada oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit setiap harinya (Mahmud,dkk, 2013: 133).

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi pendidikan anaknya, karena orang tua yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam

berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika anak masih kecil. Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam hadis Nabi Saw:

عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُتَبَّحُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

"Dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya" (HR. Bukhari) (Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis, Shahih Bukhari, No. 1271).

Hadis di atas menerangkan bahwa anak yang dilahirkan dalam rumah tangga adalah dalam keadaan fitrah atau suci, untuk mengembangkan kefitrahan tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Apakah kefitrahan tersebut dapat berkembang dengan baik atau tidak, hal ini tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari lahir sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak. Uraian di atas mengisyaratkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Dan keluarga yang

merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكِيَّةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6).

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Jadi intinya dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak (Nadia Safitri, 2018: 2).

Jadi dapat dipahami bahwa keluarga itu terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua yang memberikan pendidikan langsung kepada anak, tumbuh kembang anak yang baik tergantung bagaimana orang tuanya mendidik anak-anaknya. Apabila orangtua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Apabila anak berbuat dosa maka ibu-bapaknya ikut serta bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Akan tetapi jika ibu-bapaknya telah melaksanakan pendidikan dengan baik menjadikan anaknya sholeh dan sholeha maka ibu-bapaknya mendapatkan pahala dari amalan anaknya. Meskipun orangtuanya telah meninggal dunia.

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan bahkan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang anak terima. anak akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran di luar kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan menaruh perhatian dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral serta membina keagamaan pada anak.

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkatkan kualitasnya. Pemahaman dan pengalaman dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pembinaan agama Islam tersebut orangtua melakukan proses usaha mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiah Daradjat dalam buku “Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter“. Ia menyatakan sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.

Aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca Alquran), aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun seiring dengan perkembangan zaman dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek itu juga berkembang. Dengan memadukan semangat idealisme keislaman dan realitas kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek penting tersebut meliputi membaca Alquran, menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar, membiasakan ibadah praktis, membentuk akhlak terpuji. mengajarkan

semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja. (Haitami Salim, 2013: 204)

Jadi dapat dipahami bahwa dalam keluarga ada beberapa aspek agama Islam yang harus diajarkan kepada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dengan mengajarkan aspek-aspek agama Islam kepada anak dapat menanamkan keyakinan keimanan mengerjakan amalan ibadah dan mempunyai akhlak yang terpuji serta pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang berkewajiban mengajarkan aspek-aspek agama Islam kepada anak-anaknya, dalam keluarga yang berperan penting sebagai pendidik bagi anak-anaknya adalah seorang ibu karna seorang ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak.

Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan dari pada kedudukan ayah. Peran perempuan sebagai ibu ada ungkapan yang menyebutkan “*al-ammu madrasatul-ula*” (ibu adalah sekolah pertama). Peran seorang perempuan sebagai ibu sejatinya, dimulai saat terjadinya konsepsi (pertemuan antara sel spermatozoa dengan ovum) yang berproses menjadi janin dan kemudian lahir sebagai bayi. Ibu harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan dirinya dan bayi yang dikandungnya. Selama kurang lebih sembilan bulan, ibu mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya dengan sabar sebagai tugas yang diberikan Allah Swt. Secara garis besar peran perempuan sebagai ibu dapat dijelaskan beberapa diantaranya adalah. Mengandung anak, Melahirkan dan menyusui, Merawat dan membesarkan (Nur Aly, 2014: 94-97).

Seorang ibu akan mengasahi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ibu mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik hubungan ibu dan anak dimulai dari anak berada dalam kandungannya,

kemudian lahir lalu menyusukannya dan sampai membesarkannya. Selama itu pula sesungguhnya kontak psikologis terjadi.

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Seorang ibu menjadi tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka keberadaan seorang ibu yang baik dalam satu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Dan juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.

Masalah yang umum terjadi saat ini adalah banyaknya ibu dalam rumah tangga yang juga menjadi pekerja di luar rumah, termasuk sebagai wanita karier. banyak hal yang yang bisa jadi alasan keadaan ini. Selain tuntutan zaman dan emansipasi, kesulitan hidup dan ekonomi. Implikasinya tugas mendidik anak di rumah tidak lagi menjadi tugas utama, tetapi bergeser menjadi tugas sembilan kalau tidak malah terabaikan (Haitami Salim, 2013: 155-158).

Realita yang terjadi di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam banyak orang tua yang sibuk bekerja mulai dari jam 07:30 - 15:40 WIB, seperti: guru, PNS dan petani. Di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, untuk ikut membantu mencari nafkah demi keluarga misalnya seperti ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Setiap harinya ibu lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dari pada di dalam rumah bersama anak-anaknya, sehingga ibu-ibu bekerja tidak dapat mengontrol pendidikan anaknya secara maksimal, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dari pada bersama anak-anaknya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, ibu-ibu yang bekerja diluar rumah seperti guru, PNS dan petani. Dimana mereka

berangkat pagi hari dan pulang bekerja setelah sore hari, sehingga hanya sedikit waktu yang bisa mereka mamfaatkan untuk membina keagamaan anak-anak mereka, karena sibuk dengan aktivitas mereka, meskipun sedikit waktu yang mereka mamfaatkan untuk memberikan pembinaan keagamaan tersebut tidak membuat anak-anak mereka ketinggalan dari anak-anak yang banyak mendapatkan pembinaan dari orang tuanya. Contohnya saja dalam hal ibadah anak ibu-ibu yang bekerja diluar rumah ini telah mampu untuk melaksanakan salat meskipun belum sempurna, mereka juga hafal beberapa juz Al-Qur'an. Kemudian dilihat dari segi Akhlak terpuji, mereka bersikap sopan santun, serta menerapkan sikap kejujuran kepada kedua orang tuanya, serta kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari ketika mereka berbicara menggunakan bahasa yang sopan dengan orang tua, menghargai dan menghormati orang lain, menyapa dan memberikan salam saat bertemu guru. Dari segi sosial bisa dilihat bahwa mereka telah berpartisipasi aktif dalam masyarakat contohnya gotong royong, mengikuti pengajian dan tidak saling mengejek satu sama lain (Observasi, Parak Tabu: 5 Agustus 2018).

Dari sekian banyak Jorong, yang ada di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti, penulis memilih Jorong Parak Tabu untuk dijadikan objek penelitian, jumlah penduduk sebanyak 1.649 jiwa dan 388 Kartu Keluarga (KK). Di Jorong Parak Tabu ibu-ibu yang bekerja diluar rumah mencapai 40%. Anak-anak yang masih menduduki bangku Sekolah Dasar (SD) sebanyak 35,4%, yang berumur 7-12 tahun. Dimana anak-anak yang berumur 7-12 tahun mereka membutuhkan pengontrolan dari orang tuanya baik itu dalam hal ibadah salat, sosial dan akhlaknya.

Dari latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Pembinaan Keagamaan Anak Oleh Ibu-Ibu Bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat.
2. Pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sopan santun.
3. Pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat?
2. Bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sopan santun?
3. Bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sopan santun di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat.
- 2) Bagi instansi yang berkaitan untuk mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja.
- 3) Bagi pembaca, untuk mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

2. Luaran Penelitian

Sementara luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk dapat diseminarkan dan mendapat gelar S-I Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **Pembinaan Keagamaan Anak Oleh Ibu-ibu Bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok**. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul ini maka akan dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan anak yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja di

Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

2. Keagamaan anak

Keagamaan anak adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Allah Swt. Serta tata kaidah yang berhungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Adapun yang dimaksud dengan keagamaan anak dalam penelitian ini adalah pembinaan keagamaan anak yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dalam membina ibadah salat, sikap jujur, sikap sopan santun dan sikap sosial anak.

3. Ibu-Ibu Bekerja

Ibu-ibu bekerja adalah Ibu-ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Adapun yang dimaksud dengan ibu-ibu bekerja dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang bekerja sebagai guru, PNS dan petani. Di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti.

Pembinaan Keagamaan Anak Oleh Ibu-Ibu Bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan anak yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja sebagai guru, PNS dan petani. Di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Kemudian anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu yang masih dalam usia sekolah yaitu berumur 7-12 tahun dan masih duduk dibangku sekolah dasar kelas 1 sampai kelas VI. Penelitian ini dilakukan di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Istilah bahasa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru (Famularsih dan Billah, 2014: 92).

Keagamaan berasal dari kata agama yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang menyatu dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah (Umi Latifah, 2016: 9).

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial (Lina Hadiawati, 2008: 20).

Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik, mengendalikan sikap, pandangan dan

cara menghadapi tiap-tiap masalah yang berhubungan dengan agama baik kehidupan individu maupun sosial.

2. Macam-Macam Keagamaan

a. Akidah

Akidah adalah bentuk ikatan yang sangat kokoh dan kuat yang mengikat seluruh umat manusia, agar hanya beribadah dan menyembah Allah Swt. Akidah semua ajaran samawi itu satu dan tidak mengalami perubahan karena ditegakkan atau *tauhid uluhiyah* dan *rububiyah*, maka dakwah atau seruan para Rasul Allah kepada akidah yang satu itu semuanya sama. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".(QS. Al-Anbiya’: 25)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat’: 51)

Dari dua ayat di atas, jelas sekali bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah Swt, maka wajib hanya beribadah dan menyembah Allah Swt. Terutama yang menjadi sasaran dakwah Islam adalah bangsa jin dan manusia, hanya saja dalam konteks bahasan ini adalah ditunjukkan kepada seluruh umat manusia.

Dalam pemantapan akidah ini, manusia dituntut agar mampu mengenal dan memahami Allah Swt dengan sebenar-benarnya, sehingga mempunyai akidah yang kuat dan kokoh. Mengetahui dan memahami Allah Swt, pada hakikat manusia harus mengetahui dalil

naqli dan aqli, yaitu melalui informasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ayat *kitabiyah* dan alam semesta sebagai alam *kauniyah* yang menunjukkan adanya Allah Swt, dengan proses pemahaman, perenungan, Tafakkur, dan tadabur.

Orang berakal adalah orang-orang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Dalam hal ini, orang yang berakal tidak akan menyia-nyiakan waktu, semua waktunya diisi dengan zikri kepada Allah Swt, baik dalam bentuk melaksanakan salat, membaca Al-Quran mengagungkan Allah Swt juga dalam bentuk mendermakan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang kurang mampu.

Orang-orang yang berakal, akan selalu mengingat kebaikan-kebaikan Allah Swt, yang telah menganugerahkan kepada manusia berbagai macam nikmat. Bentuk tubuh yang sempurna, dilengkapi anggota tubuh yang lengkap, baik yang tampak (mata, hidung, telinga, tangan kaki, dan lainnya), yang tidak tampak (jantung, hati, paru-paru, ginjal, dan lainnya). Juga potensi ruhaniyah yang sempurna (akal, hati, jiwa dan ruh). Maka bagi yang berakal, selalu berupaya mengisi kehidupan dengan menebarkan perbuatan-perbuatan kebajikan, dan berusaha menjauhi perbuatan yang akan membinasakan dirinya dan orang lain.

Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menanamkan akidah yang kokoh dan kuat pada diri manusia, agar terwujudnya kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, ketenangan, tentram, aman sentosa dalam penuh kasih sayang dan ampunana Allah Swt.

b. Ibadah

Ibadah mempunyai prinsip dasar utama yaitu bertujuan membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan masyarakat serta mengikatnya dengan ikatan kerja sama dan persaudaraan. Ibadah dalam ajaran Islam mempunyai pemahaman yang sangat luas, yang harus dipahami benar oleh setiap pemeluk agama Islam. Mulai dari

tata cara melaksanakan ibadah salat, yang diawali terlebih dahulu dengan berwuduk dan dikumandangkannya azan sebagai pertanda salat segera akan dimulai. Di mana secara garis besar ibadah dalam konteks masalah ini, yaitu ibadah yang menyangkut rukun Islam, mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan salat, mengeluarkan zakat, melaksanakan puasa ramadhan, dan melaksanakan haji.

1. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Mengucapkan dua kalimat syahadat bukan hanya sekedar ucapan saja, melainkan disertai dengan kalimat kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, Bahwa setiap apa yang dikerjakan manusia disaksikan langsung oleh Allah Swt untuk mencatat segala amal perbuatan manusia. Oleh sebab itu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa, maka wajib untuk mengetahui hakikat ucapan dua kalimat syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku bersaksi tiada tuhan yang wajib disembah Melainkan hanya Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Hakikat ucapan dua kalimat syahadat adalah mengikrarkan segenap jiwa dan raga untuk hanya beribadah kepada Allah Swt, melalui syariat Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Bukan hanya sebagai pengakuan saja, melainkan diwujudkan dalam kehidupan nyata, dengan berupaya melaksanakan ajaran syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut ibadah *mahdhah* (salat, zakat, puasa, haji), dan ibadah *madhah bermu'amah* berdasarkan ajaran Islam.

Ciri utama orang yang memahami hakikat ucapan dua kalimat syahadat, maka orang-orang berupaya dan berusaha melaksanakan ajaran syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. waktu yang diberikan Allah Swt setiap hari 24 jam, digunakan untuk beribadah

kepada Allah Swt. Satu mata rantai kehidupan yang dijalani, yaitu rangkai ibadah salat, salat wajib dan salat sunat, zikir, membaca Alquran, dan dalam pergaulan dengan sesama manusia mengembangkan sifat-sifat positif serta berusaha menjauhkan diri dari pada mengerjakan perbuatan yang negatif. (Otong Surasman, 2016: 67-73)

2. Melaksanakan Salat

Salat menurut bahasa Salat adalah doa, sedangkan menurut terminologi syariat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat menghubungkan seseorang hamba kepada penciptanya, dan saat salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Maka salat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyinngkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya (Nur Aly, 2014: 249).

Salat merupakan ibadah khusus, karena itu tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan contoh yang diberikan Nabi Muhammad Saw. Salat dalam islam menduduki posisi teratas dibanding ibadah yang lain. Amal seorang muslim yang akan dihisab pertama kali yaitu salat, dan salat juga yang akan menentukan apakah ibadah yang lain akan diterima Allah Swt atau tidak

Bentuk keimanan kepada Allah Swt dan perwujudan pengucapan dua kalimat syahadat, diaplikasikan dengan menjalankan ibadah salat. Manusia yang mengaku beriman, akan tetapi tidak melaksanakan salat, maka dianggap melakukan kebohongan dalam keimanannya. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada Allah Swt, keimanannya dibuktikan dengan melaksanakan ibadah salat, baik menyangkut salat wajib maupun salat sunah. Dimana ibadah salat merupakan saat-saat berkomunikasi langsung antara orang yang beriman dengan Allah

Swt. Ibadah salat dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, suatu rangkaian ibadah salat yang sangat sempurna, baik dilihat dari gerakan salat maupun rangkaian bacaan yang dibaca.

3. Menunaikan Zakat

Ketika mempunyai kelebihan harta, maka seorang muslim akan rela mengeluarkan hartanya untuk diberikan kepada orang Islam lainnya yang kurang mampu dalam menghadapi kebutuhan hidupnya. Apakah yang dikeluarkan itu berupa zakat mal atau sedekah, yang pasti benar-benar mempunyai kepedulian terhadap kebutuhan hidup orang lain. Bilamana konsep ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan suatu negara akan mengalami kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh berkah.

Salat dan zakat merupakan dua komponen ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan, yang merupakan satu kesatuan utuh. Salat adalah bentuk penyucian terhadap ruhaniyah seorang muslim dan zakat merupakan penyucian terhadap harta yang dimilikinya. Dengan taat melaksanakan salat dan mengeluarkan zakat wajib maupun sedekah, maka terbentuklah seorang yang meendapat gelar *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

1. Alif laam miin
2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa
- 3.(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Al-Baqarah:1-3)

Oleh sebab itu, sebagai muslim yang taat dan bertakwa, maka sebuah kewajiban untuk mendalami ajaran Islam, dan berupaya, berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

bahwa ada kewajiban untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, serta menjauhkan diri dari saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Kewajiban melaksanakan salat dan zakat adalah merupakan keharusan setiap umat Islam untuk mengaplikasikan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar wacana atau seminar. Sehingga dari pelaksanaan salat dan zakat akan membentuk persatuan umat Islam yang kokoh dan dapat megentaskan kemiskinan dan kebodohan.

Salat adalah sarana mendekatkan diri seorang muslim kepada Allah Swt, yang merupakan jalinan *Hablum minallah* dan zakat merupakan jalinan *hablum minannas*. Maka, sempurnalah kehidupan manusia yang mampu memadukan nilai-nilai kandungan dalam ibadah salat dan zakat, membentuk kepribadian keimanan yang kokoh dan budi pekerti mulia.

4. Shiyam (Puasa) Ramadhan

Ibadah shiyam Ramadhan adalah sarana khusus dalam meningkatkan kualitas keimanan seseorang muslim untuk mencapai tingkat ketakwaan yang lebih tinggi lagi. Di mana perintah mengerjakan shiyam pada bulan Ramadhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakw”. (QS. Al-Baqarah: 183)

Keutamaan bulan suci Ramadhan, bilamana mengerjakannya dengan penuh keimanan dan keiklasan, maka dosa-dosa yang terdahulu dilakukan oleh manusia, Allah Swt akan memberikan ampunan dan memberikan pahala yang berlipat ganda.

5. Melaksanakan Haji

Melaksanakan ibadah haji merupakan kewajiban bagi pemeluk agama Islam, yang mempunyai kemampuan untuk mengerjakannya. Kemampuan biaya, fisik, spritual, wawasan ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan ibadah haji. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan baik secara dhahir maupun ruhiyah.

Secara zahir atau lahiriyah tidak sedikit jamaah haji yang melakukan pelanggaran terhadap tata cara aturan ibadah haji.. Sehingga dalam melaksanakan ibadah haji tidak mendapatkan apa-apa. Maka sangat penting agar calon jamaah haji mengikuti terlebih dahulu manasik haji. mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mulai dari memakai ihram (dua helai kain tanpa jahitan bagi laki-laki) sampai melakukan tawaf, sa'i dan tahallul. demikian seterusnya sampai wuquf di arafah, amabit di mina untuk melakukan jamarat (melontar dengan tujuh kerikil), sampai melakukan tawaf ifadah.

Secara ruhaniyah atau batin, maka para jamaah haji mempunyai kewajiban agar mampu menjaga nilai-nilai spritual haji, agar menjadi haji yang mabrur. menjaga sopan santun, budi pekerti, menjaga lisan jangan sampai membicarakan yang kotor apalagi menyakiti hati orang lain. perbanyaklah membaca AlQuran, zikir dengan memuji dan memohon ampunan kepada Allah Swt, juga tak pula pelajari nilai-nilai spritual dari ibadah haji, sebagai panduan para jamaah haji, agar mampu menjaga nilai-nilai spritual hajinya. Adapun dalil atau dasar hukum tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi orang Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾
 فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى
 النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ ۚ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
 عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“96 Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia 97. padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah, Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali-Imran : 96-97)

c. Akhlak

Pada dasarnya manusia harus mengetahui dan mempunyai wawasan yang berkaitan dengan moral atau dalam istilah Islam adalah akhlak. Dengan adanya wawasan tentang moral atau akhlak, maka manusia akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan berupaya melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Akhlak dalam Islam ada dua macam akhlak mulia dan akhlak tercela. (Otono Surasman, 2016: 79-84)

Akhlak adalah buah dari Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakatnya, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang. Pembinaan akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak. Orang tua haruslah memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswatun*

hasanah dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkannya tidaklah mudah, dibutuhkan kerja keras serta kesabaran yang ekstra dari orang tua selaku pendidik. Ada 5 dasar pembinaan akhlak pada anak yaitu:

1. Pembinaan bersikap jujur

Sikap jujur merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah SAW. Yang selalu diupayakan terhadap siapa saja, di manapun dalam segala hal. Sifat kejujuran perlu ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini dalam keluarga maupun di masyarakat. Hilangnya sifat jujur kejujuran kan menimbulkan saling curiga, diantara sesama, sehingga membuat hidup tidak tentram.

Menanamkan sikap kejujuran dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orangtua dan anak-anak untuk mengupayakan yang sebenarnya serta mendorong orang lain juga untuk berbuat yang sama. Kejujuran harus bersifat utuh, tidak bisa sebagian atau sementara. Dalam sikap kejujuran tidak ada plus-minus kurang jujur atau terlanjur jujur. Karena, tidak ada istilah agak jujur. Misalnya orang itu agak jujur dibanding temannya, dengan ungkapan ini kejujuran tidak bersifat utuh. Jadi mana bisa separo jujur separo lagi kurang atau tidak jujur.

2. Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Penumbuhan sikap sopan santun dalam kehidupan keluarga, berkenaan dengan kemampuan orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya, agar bersikap sopan santun terhadap orang lain dengan kesediaan menghargai, menghormati orang lain, berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Untuk menerapkan sikap sopan santun bisa diawali oleh orang tua, misalnya ketika datang dan masuk rumah mengucapkan salam. Begitupun ketika akan pergi kerja sebaiknya pamit terhadap anak-anak. Dalam pergaulan dan berkomunikasi di antara anggota

keluarga dirumah. Misalnya ketika meminta bantuan kepada anak-anak sebainya orang tua tidak bersifat menyuruh. Bisa menggunakan kata “tolong” kemudian mengucapkan terimakasih atau sesudah dan sebelumnya.

Dengan sikap seperti mintak tolong ketika menyuruh, pamitan ketika pergi dan mengucapkan salam ketika datang dapat mencerminkan perilaku yang sopan dan santun terhadap anak-anak. Cara-cara inilah sesungguhnya akan menjadi kepribadian sopan santun anak-anak dimana saja dan kapan saja dan terhadap siapa saja.

3. Pembinaan bersyukur

Bersyukur adalah menerima apa adanya dan menggunakan sesuai segala sesuatu itu dengan peruntukannya. Bersyukur dapat mendatangkan nikmat sedangkan kufur dapat mendatangkan laknat, demikian pepatah agama mengatakan. Bersyukur atas segala pemberian mesti dibiasakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. sikap bersyukur ini perlu ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, agar anak-anak mempunyai rasa berterimakasih terhadap siapapun dalam hidupnya.

Menanamkan sikap syukur dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kemampuan orang tua dan anak-anak untuk selalu menerima apa adanya setiap pemberian dan membiasakan mengucapkan terima kasih serta menggunakan pemberian itu sesuai dengan peruntukannya tanpa mengingkari sedikitpun. Orangtua dapat menanamkan sikap bersyukur terhadap anak-anak dengan cara peneladanan, misalnya ketika mintak tolong kepada anak-anak untuk membeli sesuatu mesti mengucapkan terimakasih kepadanya.

4. Pembinaan ketakwaan

Ketakwaan adalah mengamalkan segala yang diperintahkan dan menghindari segala yang dilarangi Allah Swt. Ketakwaan dan keimanan sesungguhnya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Belum sempurna keimanan seseorang bila tidak disertai ketakwaan. Ketakwaan seorang anak kepada Allah Swt, harus ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya sejak usia dini setelah mengenal mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk.

Ketakwaan adalah buah dari keimanan yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat. Orang tua sebaiknya menunjukkan terhadap anak-anaknya perilaku ketakwaan. Misalnya menjalankan ibadah shalat, puasa, bertutur kata yang sopan, berperilaku yang santun. Anak-anak mungkin termasuk yang rajin shalat, puasa tetapi perilakunya belum menunjukkan sikap ketakwaan misalnya suka mengumpat orang lain, iri hati terhadap sesama, usil dengan perbuatan orang lain atau berburuk sangka. Sebaiknya orangtua memberikan bimbingan. Bisa saja anak-anak mempunyai perasaan iri hati terhadap keberhasilan teman-teman sebayanya.

5. Pembinaan sikap pemaaf

Sikap pemaaf adalah dapat menerima kesalahan orang lain tanpa perasaan dendam. Pemaaf merupakan sikap terpuji yang menunjukkan *akhlakul karimah* bagi seseorang. Setiap anggota keluarga hendaklah menjadi manusia pemaaf atas kesalahan atau khilafan orang lain. Apabila selaku orang tua mampu menunjukkan sikap pemaaf bagi anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya agar dapat ditiru. Setiap orang membutuhkan pemaaf orang lain ketika merasa bersalah, diminta atau tidak.

Menumbuhkan sikap pemaaf dalam kehidupan keluarga berkaitan dengan kebaikan orang tua dan anak-anaknya dalam

memafkan terhadap siapa saja dan dimana pun dalam segala hal diminta atau tidak tanpa menyimpan rasa dendam. Mungkin selaku orang tua pernah melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan anak-anak. Ketika itulah orang tua dapat meminta maaf kepada anak-anak tanpa merasa malu, jatuh gengsi atau sok tahu. Dengan demikian telah mencontohkan diri, sekaligus melibatkan anak-anak dalam proses memafkan sebagai penguatan tumbuhnya sikap pemaaf (Rahmat, 2013: 40-71).

d. Sosial

Berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi seorang individu. Menurut J. Havighurst setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain diantaranya aspek psikis, moral dan sosial. Pada usia Sekolah Dasar, anak telah mengembangkan keterampilan berfikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Selain itu, pada tahap ini anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka “dewasa” sehingga sudah mampu untuk diberikan tugas, daya konsentrasi sudah mulai tumbuh, mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur, mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka, pada usia ini mereka juga menganggap bahwa keikutsertaannya dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga, karena dalam hal ini teman menjadi lebih penting dan pada masa ini pula hubungan anak dengan guru seringkali berubah (Windi, 2018:32-33).

Prilaku sosial itu tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam kehidupan ada yang dikenal dengan nama *kin selection*. *kin selection* merupakan satu hal

dimana untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerja sama antara individu dengan lingkungan. Itulah sebab dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dari salah satu bentuknya adalah perilaku sosial menolong orang lain atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain (Siti, 2010: 85-86).

3. Faktor Yang Memengaruhi Keagamaan Anak

a. faktor Internal

1. Keturunan

Keberagamaan anak dapat dipengaruhi oleh orang tuanya, baik dari ayah maupun dari ibunya. Gen-gen atau sifat pembawa dari orang tuanya menurun ke anaknya. Meskipun terkadang sifat ini ada yang dominan (nyata), namun ada juga yang resesif (tidak nyata). Bibit-bibit sifat religiusitas orang tua dapat turun ke anaknya, baik itu tentang keyakinan pada Tuhan, maupun tentang wujud nyata keyakinan tersebut. Ketika lingkungan mendukung benih-benih religiusitas dari orang tua untuk muncul, sehingga akan terlihat kesamaan yang mencolok antara anak dengan orang tuanya, dan begitu pula sebaliknya.

2. Tingkat usia

Tingkat usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang, meskipun tidak sepenuhnya tingkat usia menjadi patokan dalam tingkat pemahaman agama seseorang. Terkadang anak yang masih kecil malah memiliki pemahaman yang tinggi terhadap agamanya dibanding orang dewasa yang mempunyai.

3. Kepribadian

Kepribadian ini dapat dipengaruhi oleh keturunan dari orang tua, namun bisa juga berasal dari lingkungan dimana ia tinggal. Kepribadian ini tidak hanya berupa kepribadian yang baik, namun juga dapat berupa kepribadian yang buruk. Meskipun tidak sepenuhnya kepribadian ini selalu menurun dari orang tua ke anak,

namun gen-gen sifat pembawa kepribadian akan nampak jelas muncul ketika lingkungan memungkinkan untuk menonjolkannya.

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan seseorang sangat mempengaruhi dalam keberamaan seseorang. Hal ini dikarenakan kondisi kejiwaan seseorang yang tidak stabil akan mempengaruhi pemahaman, dan cara mereka dalam hal agama. Umumnya mereka yang mengalami kondisi ini akan merasakan hidup ini bebas tanpa ada batasan-batasan atau aturan-aturan yang mengikatnya, tanpa mereka menyadarinya.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu, dan anak keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya sikap orang tua terhadap agama, akan memantulkan kepada anaknya. Jika orang tua menghormati kaidah agamanya, maka akan tumbuhlah sikap yang demikian juga dalam diri anaknya.

2. Sekolah

Sekolah adalah istana kedua setelah rumah bagi anak-anak. Sekolah memegang peranan yang tak kalah penting dengan keluarga. Dalam pendidikan sekolah, siswa diajarkan materi-materi yang berkaitan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Pendidikan

sekolah menjadi tanggung jawab sekolah, namun orang tua hendaknya tidak sembarangan menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada sekolah yang kurang memahami pentingnya pengembangan akhlak. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membentuk anak didik sesuai dengan tujuan utama pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan sekolah peserta didik terikat oleh tata tertib dan kurikulum yang berlaku, sehingga terciptalah anak didik yang berkualitas.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah, maka perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Jika teman-temannya disekolah melakukan suatu hal yang positif, mereka akan cenderung untuk ikut melakukan hal yang positif, begitu pula sebaliknya jika teman-temannya melakukan hal yang negatif, mereka juga akan cenderung untuk ikut melakukan hal yang negatif.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai ketika anak-anak, beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Tetangga, teman, dan saudara mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena pengaruh dorongan, ajakan orang lain, seseorang bisa menjadi baik atau buruk.

Realita yang terjadi di masyarakat, seorang anak akan lebih suka meniru perilaku orang dewasa, atau seorang tokoh yang dianggapnya idola. Mereka akan lebih suka meniru kebiasaan-kebiasaan maupun gaya mereka dalam segala hal yang mereka anggap baik. Tak jarang hal-hal yang dilarang dalam agamapun mereka ikuti. (Rifa, 2017: 35-39).

4. Metode Pembinaan Keagamaan Anak

a. Keteladanan

Pada abad 21 ini seorang pendidik dituntut untuk mengajarkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) karena apabila dimensi-dimensi tersebut tidak tersentuh oleh seorang pendidik maka siswa tidak akan mempunyai hidup yang baik dan selamat. Akan tetapi mengerjakan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses penerapan dari berbagai teori yang ada ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif bagi siswa adalah pemberian teladan dan contoh nyata yang ditampilkan oleh para pemimpin dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tempat siswa belajar.

Menurut Sani dan Kadri dalam Munandar (2018: 29) yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya (Munandar 2018: 29)

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran disekolah, secara tidak langsung lebih mengarahkan pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dilihat, didengar, dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak (Muhammad, lilif, 2013: 166).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah metode yang mengajarkan dengan cara

mencontohkan kepada anak dengan perbuatan yang baik, karna dengan mencontohkan anak akan terbiasa dan akan lebih lama mengingat dengan apa yang telah dilihatnya secara nyata.

b. Pembiasaan

Budimansyah dalam Munandar (2018: 29) mengemukakan bahwa dalam rangka menumbuhkan kebiasaan ini mengenalkan istilah habituasi yang menurutnya habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses ulu hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Metode pembiasaan ini intinya adalah pengalaman-pengalaman yang biasa dikerjakan dalam kesehariannya. Sebagaimana Sauri Munandar (2018: 29) menyebutkan bahwa metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allāh harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pembiasaan dan pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah.

Bahkan lebih dari itu, karena sudah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, maka seorang anak ketika tidak melakukan pembiasaan tersebut bisa merasa hampa hidupnya dan tidak tahu arah tujuan hidupnya. Metode pembiasaan termasuk metode yang mudah untuk dilakukan karena tidak memakan biaya dan juga tidak memakan waktu yang begitu panjang, akan tetapi metode ini harus

dilakukan setiap hari. Metode ini tergolong metode yang efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Akan tetapi orang dewasa atau pendidik yang berperan untuk mengawasi siswa harus berusaha terus untuk melakukan pengontrolan kepada siswa agar program pembiasaannya berjalan lancar, tertib dan menjadi bermanfaat.

c. Pemberian Nasihat

Umat Islam memiliki kewajiban saling menasihati antar sesamanya. Hal tersebut perlu agar sama-sama menjadi lebih baik di hadapan Allah Swt. perbuatan saling menasihati merupakan salah satu contoh perbuatan baik yang dapat disebut dakwah yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap muslim yang lain. Oleh karena itu, umat Islam harus membiasakan diri untuk saling menasihati, baik itu memberi nasihat maupun menerima nasihat. Pemberian nasihat guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.

d. Hukuman dan Hadiah

Dalam menjalankan tugas pendidikan, sekolah dituntut untuk menggunakan metode yang efektif. Salah satu cara agar membentuk akhlak siswa yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemberian hadiah (*ṭawab*) dan hukuman (*iqab*). Mujib & Mudzakkir dalam Munandar (2018: 31) menyebutkan bahwa metode *ṭawab* dan *iqab* adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi hadiah/anugerah (*ṭawab*) pada peserta didik yang berprestasi dan hukuman (*iqab*) bagi mereka yang melanggar.

Dari sudut pandang bahasa Inggris, ganjaran disebut juga reward sedangkan punishment adalah hukuman. Metode pemberian ganjaran dan hadiah merupakan dua metode pengajaran yang selalu bersamaan atau saling melengkapi. Dalam pelaksanaan metode *ṭawāb* dan *‘iqāb*, pendidik harus bisa bijaksana untuk menyesuaikan

dengan psikologis anak atau dengan kata lain harus menimbang hukuman yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik dan hadiah yang cocok pula untuk peserta didik.

Hadiah dapat berupa materi seperti alat belajar, makanan, minuman dan lain-lain. Hadiah pun bisa berupa imaterial seperti pujian. Adapun hukuman adalah suatu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa hal tidak menyenangkan atau tidak disukai orang lain yang dibalas dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri. Ganjaran dan hukuman disamping sebagai alat pendidikan, keduanya pun bisa menjadi suatu alat untuk memotivasi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa yang setinggi-tingginya (Munandar 2018: 29-32).

B. Peran Ibu

1. Peran Ibu dalam Islam

Peran ibu adalah Prilaku atau tindakan ibu membawa perannya dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spritual pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam.

a. Peran Ibu Sebagai Ibu Rumah Tangga

Kedudukan ibu dalam rumah tangga mulai saat kehadiran seorang bayi, seorang ibu berperan ganda, disamping sebagai istri bagi sang suami juga sebagai ibu dari anaknya. Pada tahun-tahun pertama diharapkan seorang ibu mampu memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik terhadap anaknya dengan penuh kasih sayang. Seorang ibu dalam bersikap akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa dan keterampilan hidup seseorang anak.

Seharusnya, di dalam rumah tangga pendidikan anak harus dimulai, inilah sekolah yang pertama ibunya sebagai guru yang pertama. Maka anak itu harus belajar segala pelajaran-pelajaran tentang penghormatan, penuturan, pengendalian dan kejujuran. Dasar pendidikan Islam yang mewajibkan seseorang ibu harus

menjadi ibu rumah tangga untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Al-Ahzab: 33)

Menurut Murhijanto dalam Rizki Setiyanawati (2016: 9) menyatakan ada beberapa dasar yang perlu diajarkan seorang ibu di dalam rumah tangga kepada anak usia dini.

1. Memberi Contoh Berupa Sikap

Anak yang masih kecil, terutama usia dini tidak perlu didik atau diajar seperti guru mengajar siswa di sekolah, tetapi hanya berikan contoh-contoh oleh seorang ibu melalui sikap. sikap dan tingkah laku ibu dilakukan dengan cara ibu harus bersikap hormat kepada suaminya, bersikap sopan santun atau menggunakan bahasa yang agar anak mencontoh tindakan tersebut. Tanamkan anak usia dini bersikap hormat, dengan cara memberi contoh bagaimana ibu menghormati suaminya, demikian pula sebaliknya. Tanamkan anak usia dini agar menjadi orang yang mempunyai sifat dan kasih sayang kepada sesama.

Seorang ibu selain membimbing kepada hal-hal yang bersifat perkembangan pengetahuan maupun motorik, seharusnya juga menanamkan kejujuran kepada anak terutama di usia dini. Sebagai seorang ibu harusnya hati-hati dalam

mengasuh anak terutama dalam usia dini, tidak perlu diberi teori dan nasehat-nasehat segudang yang penting adalah seorang ibu melakukan sebagai contoh dan dengan sendirinya anak akan ikut menirukan sikap orang tuanya.

2. Kasih Sayang

Dalam agama Islam, mengasuh anak merupakan suatu kewajiban karena anak adalah amanat dari Allah Swt. Tetapi bila menyia-nyiakan anak, berarti menyia-nyiakan amanat Allah Swt. Kasih sayang bukan terletak pemenuhan segala macam mainan kepada anak, tidak ada artinya mainan yang jumlahnya banyak dan menyenangkan, apabila kasih sayang ibu gersang dihadapan mereka. Seharusnya, seorang ibu yang baik dan seutuhnya memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya ketika membutuhkannya, dengan demikian ibu akan terlepas dari dosa karena tidak menyia-nyiakan amanat Allah Swt.

3. Menanamkan Nilai Moral Agama

Seorang ibu harus mengajari membaca Alquran, mengajari salat. Keluarga juga harus membiasakan salat berjamaah dirumah agar anak terutama anak usia dini cenderung menirukan tingkah laku orang tuanya. Seorang anak terutama usia dini akan suka melakukan apa yang diperintahkan, apabila orang tua memberi contoh dan bersama-sama mengerjakannya. Biasakan anak mengerjakan salat sejak kecil disertai dengan keluarga pun membiasakan salat berjamaah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku”. (QS. Ibrahim:40)

Seharusnya seorang ibu menanamkan sikap yang rajin terhadap anak dalam mempelajari Alquran sedini mungkin. Sediakan waktu-waktu tertentu untuk belajar Alquran dengan pengawasan.

4. Melatih Anak Untuk Berdisiplin

Seorang ibu harus mampu melatih anak-anaknya untuk berdisiplin terutama sejak dini. Latihan berdisiplin itu diberikan di rumah, dimana ibu dan anak sedang bersama. Kedisiplinan adalah merupakan tata tertib rumah tangga yang dibuat atau dipatuhi bukan hanya karena mendidik anak saja, melainkan sebagai pengontrol. Kedisiplinan itu misalnya dimulai sejak bangun tidur, biasakan bangun tidur dipagi hari, lalu tempat tidur sendiri dirapikan selalu mengajarkan anak untuk melakukan hal yang demikian.

Jadi dapat dipahami bahwa peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ibu memegang peran yang sangat penting dalam keluarga untuk mendidik anak mulai dari usia dini untuk mendidik anak mempunyai karakter yang lebih baik dengan cara keteladanan.

b. Peran Ibu sebagai pendidik keluarga

Di dalam keluarga ibu berperan penting dalam memberikan pendidikan. Ada beberapa peran ibu dalam memberikan pendidikan keluarga yaitu:

1. Ibu yang sholehah senantiasa mengetahui akan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya. Ibu berkewajiban untuk mengasuh dan mendidik serta membesarkan hingga usia baligh.
2. Ibu yang solehah juga peduli terhadap perkembangan anak-anaknya.

c. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak

Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, karena tugas seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ط لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرِّضَاعَةَ^ج وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ج لَا تُكَلَّفُ
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا^ج لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ^ج وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^ق فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ق وَإِنْ أَرَدْتُمُ أَنْ تَسْرِعُوا^ق أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا

سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al- Baqarah: 233)

Seorang ibu lebih utama mengasuh anaknya dari pada seorang ayah, ibu diberi tanggung jawab mengasuh anak dengan disyaratkan bisa memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak dalam amsalah etika, agama dan budi pekerti. Serta mampu menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak (Rizki Setiyanawati, 2016: 7-15).

Jadi dapat dipahami bahwa peran ibu dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab seorang ibu karena tugas utama seorang ibu adalah menyusui dan mengasuh anak-anaknya, karna ibu yang banyak menghabiskan waktu untuk bersama-sama anaknya.

2. Peran Ibu Sebagai Madrasah Dalam Mendidik Anak

Kata ibu dalam al-Qur'an disebut “*umm*” yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya “pemimpin” yang dituju atau yang diteladani. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan keteladanannya dalam mendidik anak. Demikian juga sebaliknya, jika yang melahirkannya tidak

berfungsi sebagai ibu (*umm*) maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan muncul pemimpin yang bisa diteladani.

Selanjutnya kata “Madrasah” adalah istilah kata dari bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata “darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih. Dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidak tauan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya.

Jadi dapat dipahami bahwa yang mendasar bahwa ibu sebagai madrasah yaitu pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, ibu mempunyai andil yang lebih kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang sangat perlu dicontohkan oleh anak-anak antara lain sebagai berikut:

a. Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga

Suri tauladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah Swt kepada sosok manusia yang mengembangkannya, menerjemahkan, serta mengartikulasikannya kepada perilaku yang tektual dan dapat dirasakan. Seorang ibu berperan sebagai madrasah dalam keluarga harus memiliki teladan yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Di mana dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang ibu dapat membentuk norma-norma dan nilai-nilai serta dapat memperbaiki akidah anak-anaknya.

Seorang ibu harus berlaku adil terhadap anak-anaknya dan mendidik mereka dengan hal-hal terpuji serta tumbuh dengan aqidah Islam yang kokoh, demikian pula seorang ibu mendidik bersikap amanah di depan anak-anaknya dan sebaliknya jika seorang anak

melihat ibunya berdusta dan mimpi tidak mungkin sama sekali belajar kejujuran. Jika ibu bersikap angkuh, sombong, dan dengki maka anaknyaapun tidak mungkin belajar keutamaan dan berakhlak baik.

b. Pengaruh bahasa dalam mendidik anak

Bahasa memiliki peranan penting dalam pertumbuhan seorang anak dari seluruh aspek kepribadiannya. Oleh karena itu ibu merupakan unsur asasi dan pokok dasar dalam keluarga maka kepadanya jatuh tanggung jawab tersebut untuk melakukan hal-hal baik. Dan seorang anak yang dididik dalam pangkuan ibu yang penuh perhatian dengannya dan melaksanakan pendidikannya secara baik dengan ungkapan bahasa yang paling tepat dan indah maka tidak diragukan lagi anak-anak akan patuh dan akan mendapatkan pengalaman yang baik.

c. Pengaruh cerita dalam menanamkan nilai-nilai yang baik

Cerita merupakan faktor akhlah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan akidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang. Oleh karena itu seorang ibu hendaknya tidak melalaikan pengaruh cerita nyata bagi pendidikan anaknya sebab ibu berkewajiban membiasakan untuk menjalankan segenap nilai etika apa saja yang termasuk akhlak yang baik, seperti sabar, mementingkan orang lain, ikhlas, memenuhi janji, takwa, penyayang, dan berkata benar.

d. Pentingnya hiburan bagi anak-anak

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan oleh seseorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika, maupun seni. Jiwa manusia itu berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing

dan cara untuk mendapatkan hiburan juga berbeda-beda. Sebagian anak-anak suka hiburan menaiki kuda. Hal ini untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menghirup udara bebas yang bersih yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan badan. Sebagian yang lain ada yang suka berenang, berlari, berburu, dan lain sebagainya.

Ragam hiburan di sini perlu sekali diketahui oleh seorang ibu, karena di zaman modern ini terdapat beraneka ragam permainan yang menarik dan menggoda anak-anak sehingga perlu pelibatan para ahli pendidikan untuk mengawasi pembuatan mainan. Sehingga jenis permainan dapat dipisahkan untuk anak-anak dalam batas waktu tertentu. Jadi, peran ibu di sini adalah menggunakan waktu untuk mencari permainan yang sesuai dengan anaknya. (Fithriani Gade, 2012: 33-38).

C. Ibu-Ibu Bekerja

1. Pengertian Ibu Bekerja

Ibu bekerja adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan padanya. Ibu rumah tangga adalah perempuan yang sudah menikah, memiliki anak, dan tidak memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan padanya (Yuni Nurhamida, 2013: 189).

Menurut Vureen dalam Apreviadizy dan Puspitacandri (2014,59) ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 jam sampai 8 jam sehari, sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dengan melakukan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga (Pirous Apreviadizy dan Ardhiana Puspitacandri, 2014: 59).

Jadi dapat dipahami bahwa ibu bekerja adalah ibu-ibu yang sudah menikah yang sudah mempunyai keluarga, ibu bekerja yang mempunyai tugas selain mengurus anak dirumah juga memiliki

tanggung jawab di luar rumah untuk mencari nafkah demi keluarganya.

2. Konsep Ibu Bekerja

Agustine Sukarlan Basri, salah seorang staf pengajar pada Jurusan Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dalam Siti Nurhidayah (2008, 3). Mengatakan, bahwa kecenderungan para ibu zaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan semata-mata karena mereka senang bekerja. Jarang sekali seorang ibu bekerja untuk dirinya sendiri. Para ibu bekerja lebih untuk ikut berperan mendukung ekonomi rumah tangga. Kalaupun ada ibu yang memutuskan kembali bekerja demi karir, ibu tak malu mengakui bahwa ibu merasa bersalah meninggalkan anak untuk diasuh oleh orang lain.

Jadi dapat dipahami bahwa konsep seorang ibu bekerja bukanlah karna mereka senang bekerja namun namun karna kondisi ekonomi yang tidak mencukupi keperluan dalam keluarga untuk hidup sehari-hari. Ibu bekerja karna ingin membantu mencari nafkah dan mencukupi ekonomi keluarganya.

3. Alasan Ibu Bekerja

Alasan utama yang melandasi latar belakang tindakan para ibu untuk bekerja di luar rumah atau motif-motif yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah sehingga mereka mau menghadapi berbagai resiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi pada umumnya dilatar belakangi oleh beberapa faktor, di antaranya kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Siti Nurhidayah, 2008: 3).

Jadi dapat dipahami bahwa alasan seorang ibu untuk bekerja karna ingin memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Menerima semua resiko yang akan terjadi demi mencari nafkah dan membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu dari segi ekonomi.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati Mahasiswa Universitas Garut, skripsi tahun 2008 dengan judul ***“pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (penelitian di kelas x dan xi smk plus qurrota ayun kecamatan samarang kabupaten garut)”*** hasil penelitian ini adalah bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pembinaan keagamaan. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari segi waktu dan tempat penelitian. Adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu berada di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Serta perbedaan yang lain dari segi pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah shalat, akhlak terpuji tentang sikap jujur, sopan santun, sosial dan metode ibu-ibu bekerja dalam membina keagamaan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mayya Shofiya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, skripsi tahun 2008 dengan judul ***“ Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent (Studi kasus di dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta)”*** hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan keagamaan pada anak dalam keluarga *single parent* di dusun Ngentak Sapien RW 01 Caturtunggal Depok Sleman D.I. Yogyakarta adalah orangtua tunggal bersikap kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak berdialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami posisi ibunya sebagai *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan

tidak manja. Pelaksanaan pembinaan keagamaan anak pada keluarga *single parent* pada umumnya tidak berbeda dengan keluarga lengkap lainnya yang mempunyai orangtua lengkap, yang membedakan adalah keterbatasan waktu untuk selalu berkumpul dengan anak karna peran ganda orangtua yang harus mencari nafkah dan memperhatikan keluarganya sehingga untuk mengasuh anak membutuhkan peran kerabat dekat seperti kakak atau nenek dan sanak saudara yang tinggal dekat rumah untuk membantu menjaga anaknya selama di tinggal bekerja di luar rumah.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pembinaan keagamaan. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari segi waktu dan tempat penelitian. Adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu berada di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Serta perbedaan yang lain dari segi pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah salat, akhlak terpuji tentang sikap jujur, sopan santun, sosial dan metode ibu-ibu bekerja dalam membina keagamaan anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Lestari Mahasiswa IAIN Salatiga, skripsi tahun 2015 dengan judul **“pola pembinaan keagamaan anak dalam Keluarga single parent di kelurahan Tegalrejo kecamatan argomulyo Kotamadya salatiga th. 2015”** hasil penelitian ini adalah Dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa (1) Pola pembinaan anak dalam keluarga single parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo adalah menggunakan beberapa cara yaitu cara keteladanan, cara nasehat, cara perhatian, carae pembiasaan, dan cara hukuman(2) serta faktorfaktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan keagamaan anak dalam keluarga *single parent* antara lain: keterbatasan waktu, kondisi pendidikan yang beragam dari orangtua *single parent*, terbatasnya pendapatan (financial) dalam kehidupan sehari-hari,

seringkali anak keluarga *single parent* kurang bersemangat dalam proses pembinaan keagamaan, faktor-faktor pendukung antara lain: adanya masjid, adanya persepsi yang kuat tentang konsep doa anak sholeh atau sholehah bagi orangtuanya yang telah meninggal, adanya harapan yang sangat kuat dari orangtua agar kehidupan anak-anak lebih baik dari orangtuanya dan kedekatan yang lebih kuat dengan anak (sebagai akibat dari kondisi keluarga *single parent*) memduahkan dalam pembinaan keagamaan. Serta solusinya antara lain : memberikan waktu ekstra kepada anak, keberagaman jenjang pendidikan orangtua *single parent* dapat dimanfaatkan dengan saling tukar pikiran, mengolah faktor psikologis anak-anak *single parent* dan memperbaiki ekonomi dengan upaya lebih dari satu profesi atau pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pembinaan keagamaan. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari segi waktu dan tempat penelitian. Adapun tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu berada di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Serta perbedaan yang lain dari segi pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah salat, akhlak terpuji tentang sikap jujur, sopan santun, sosial dan metode ibu-ibu bekerja dalam membina keagamaan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan serta menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya di lokasi penelitian ini dilakukan. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Lexy J. Moleong, 2006:6).

Sedangkan metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy J. Moleong, 2006: 11).

Jadi dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan dengan kata-kata, gambar, serta tulisan dari sumber yang telah ditetapkan tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Paraka Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lemah Gumanti Kabupaten Solok.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Adapun waktu dalam penelitian ini adalah semenjak awal observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 Agustus 2018 sampai tanggal 3 Januari 2019 tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai

intrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti Kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

Jadi dalam penelitian Kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalaui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 222-224).

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakanlah teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.

Dalam menggunakan teknik observasi, observer dituntut untuk bisa merencanakan keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan dalam menggunakan alat, pikiran, dan sikap kelakuannya dengan iktikad memperoleh hasil pengamatan yang sebenar-benarnya. Agar hal tersebut tercapai, maka petunjuk dalam melakukan observasi sebagai berikut:

- a. Cari pengetahuan tentang hal yang akan diamati. Pengamatan dapat melakukan observasi jika ia telah mempunyai pengetahuan terlebih dahulu tentang hal-hal yang akan diamatinya.
- b. Pahami tujuan-tujuan umum dan khusus dan masalah-masalah penyelidikan untuk menentukan apa yang harus diamati.
- c. Buat pencatatan-pencatatan sebagai berikut: (1) buat pencatatan dengan segera; (2) setiap gejala dicatat secara terpisah; (3)

ketahuilah dan kuasailah alat-alat pencatat yang dipergunakan; (4) susunlah catatan secara sistematis.

- d. Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam tingkat kategori yang dilakukan.
- e. Adakan obsevasi secermat dan sekritis mngkin (Mahmud, 2011: 168-172).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

Secara umum dalam melakukan wawancara maka harus ada pedoman wawancara yang digunakan yaitu seperti berikut:

- a. *Pedoman wawancara tidak terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. *Pedoman wawancara terstruktur*, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda $\sqrt{}$ (*check*) pada nomor yang sesuai (Mahmud, 2011: 173-175).

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara langsung dan tidak terstruktur dengan orang tua untuk mendapatkan pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen (Mahmud, 2011: 183). Maksudnya memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan buku-buku, laporan kegiatan dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data (informan) dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pada proposal penelitian, penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pada tahap awal memasuki lapangan, sampel sumber data (informan) penelitian dapat dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial yang diteliti sehingga peneliti bisa melakukan penumpukan data dengan mudah. Oleh karena itu (calon) peneliti perlu memilih “*gate-keeper*” terlebih dahulu agar dia mudah melakukan pengumpulan data penelitian (IAIN Batusangkar, 2017: 30).

Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit yang lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data belum mampu memberikan data yang lengkap, maka terus dilanjutkan dengan menggunakan orang lain sebagai sumber data (Lexy J. Moleong, 2006: 330-331).

Pada dasarnya ada dua sumber data yang perlu diketahui yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011: 152). Dengan kata lain bahwa data primer merupakan data asli dari sumber tangan pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer pada

penelitian ini adalah ibu-ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah Dasar (SD) kelas 1-6 di Jorong Parak Tabu sebanyak 15 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok (Mahmud, 2011: 152). Atau dengan kata lain, sumber data sekunder adalah sumber data kedua (dari tangan yang kesekian) yang tidak seasli data primernya. Misalnya lewat orang lain. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang ibu-ibu bekerja yang berada di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2013: 244-245).

Analisis data kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, bukan setelah data terkumpul. Teknik analisis data selama di lapangan yang banyak dipakai adalah model Miles dan Huberman.

Analisis data Model Miles dan Huberman meliputi proses tiga tahap, yang dilakukan secara interaktif, yaitu:

1. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi data)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013: 249-253).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah *pertama*, mereduksi data yaitu merangkum hal-hal yang pokok dan yang penting, kemudian memberikan gambaran yang jelas tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sunagi Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Kemudian yang *kedua*, melakukan penyajian data yaitu dengan cara membuat uraian singkat, dan dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sunagi Nanam Kecamatan

Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Dan yang *ketiga* adalah mengambil kesimpulan dan verifikasi data, yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan obyek yang pada mulanya belum pernah ada, masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dan dalam penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data tentang tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sunagi Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data menurut Lexi J. Moleong dapat dilakukan dengan Tri Anggulasi yaitu dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber metode atau teori.

Adapun langkah-langkah menguji keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong, 2006: 332).

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data sebelumnya. Penulis menggunakan teknik triangulasi ini karena penulis akan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Yang berkaitan tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sunagi Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil Jorong

a. Letak Geografis Jorong Parak Tabu

Jorong Parak Tabu merupakan salah satu Jorong dari 15 jorong yang berada di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Adapun luas wilayah dari Jorong Parak Tabu yaitu 10, 26 km². Jumlah penduduk di Jorong Parak Tabu yaitu sebanyak 388 KK, dengan jumlah penduduknya sebanyak 1.649 orang, 866 orang laki-laki dan 783 orang perempuan.

Jarak Geografis Jorong Parak Tabu terletak pada ketinggian 1.600-1.700 Meter dari permukaan laut dengan memiliki suhu udara rata-rata 17-12 derajat celsius.

Secara Geografis Jorong Parak Tabu berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Tigo Lurah
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Padang Laweh
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong koto
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Lipek Pageh

b. Fasilitas

Adapun fasilitas yang ada di Jorong Parak Tabu adalah sebagai berikut:

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	1
3	Mesjid	2
4	Surau/ Mushalla	3
5	Puskesmas	1

c. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Jorong Parak Tabu tergolong kepada masyarakat yang mempunyai rasa sosial yang tinggi. Rasa sosial yang terbentuk antara satu dengan yang lainnya saling memerlukan dan merasa seperasaan atau senasib sepenanggungan yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang sering mereka ungkapkan dan juga pribahasa ini sudah terkenal yaitu: *“Berat sama dipikul ringan sama dijinjing”*. Hal seperti inilah yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti bergotong royong, memasak pada saat pesta perkawinan, memasak pada kenduri kematian, acara managakan pondasi, batagak kudo-kudo, dan acara mangali kuburan suka saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Ungkapan pepatah di atas dapat dibuktikan dengan adanya semangat gotong-royong masyarakat dalam membersihkan jalan, memperbaiki Mesjid, dan acara kenduri lainnya. Mereka sama-sama bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Masyarakat Jorong Parak Tabu juga suka saling membantu apabila ada tetangga dalam kesusahan atau kesulitan. Apabila ada persengketaan di antara mereka maka akan diadakan musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan itu oleh ninik mamak orang yang bersengketa. Mereka sama-sama mencari jalan keluarnya agar masalah itu dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan silaturahmi. *“Dalam masyarakaik kok apobilo ado tejadi pasalisiahan mako akan disalasaian oleh niniak mamak dari urang nan basalisiah, dan pobilo ado tetanggo nan dalam musibah mako basamo-samo inyo akan membantu dengan apo yang bisa dibantunyo.*

d. Keadaan Ekonomi

Jorong Parak Tabu penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang, wiraswasta, tukang, dan PNS/Honorar. Namun pada umumnya masyarakat di Jorong Parak Tabu bermata pencaharian

sebagai petani. Masyarakat Jorong Parak Tabu lebih banyak bertani karena udaranya yang tropis dan sangat cocok untuk pertanian.

Jenis tanaman yang banyak ditanam di Jorong Parak Tabu adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura untuk diinvestasikan dan jenis umbi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selain digunakan sebagai bumbu masak, bawang merah juga bisa dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional. Dengan demikian sangat besar peluang bagi para petani bawang merah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

e. Keadaan Penduduk Jorong Parak Tabu Menurut Agama

Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia karena tanpa agama manusia akan binasa. Oleh karena itu agama merupakan pegangan hidup bagi mereka yang akan membawa mereka ke jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Secara faktual kehidupan beragama di Jorong Parak Tabu berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan penduduk yang berjumlah lebih kurang 1.649 jiwa seluruhnya (100%) beragama Islam. Masyarakat di Jorong Parak Tabu masih mempunyai keyakinan yang kuat. Hal ini dilihat dari kegiatan masyarakat mengikuti pengajian, memperingati israk mi'raj, wirid yasin, Maulid Nabi, magrib mengaji dan lain-lainnya yang dilaksanakan di masjid maupun di musalla. *“Masyarakaik pado umumnyo jiko ado acara pengajian baik di musajik maupun dirumah-rumah ibu majlis ta'lim masih banyak nan maikuikan sarato berparstipasi ikuik dalam acara t’”*.

Dilihat dari data yang ada, kemajuan tersebut dapat dilihat dalam beberapa bidang di antaranya bidang sosial, yaitu adanya semangat yang terjalin di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan dari segi keagamaan yaitu adanya sarana dan prasarana yang cukup baik untuk tempat ibadah dan tempat pendidikan sekaligus pengembangan bagi anak-anak dalam meningkatkan keagamaan. Hal ini karena

adanya partisipasi dari masyarakat dan orang tua. Di Jorong Parak Tabu selain tempat ibadah masjid juga digunakan untuk melaksanakan acara-acara hari besar Islam seperti acara Isra' Mi'raj, wirid pengajian yang dilakukan sekali dalam satu bulan dan lain-lainnya. Sedangkan mushala (surau) selain tempat ibadah juga digunakan untuk belajar mengaji al-Qur'an bagi anak-anak (Mudelvi. S.Sos, *Jorong Parak Tabu*: 19 Desember 2018).

2. Pembinaan Keagamaan Anak Dari Segi Ibadah Salat.

Data tentang pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat anak diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan 15 orang informan penelitian yaitu ibu yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Len yenni susilawati sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat,. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Ibu mengajarkannya dari awal, dengan cara mengajarkan tata cara berwudhuk, kemudian ibu mengajarkan bacaan dan gerakan salat, serta membiasakan kepada anak untuk ikut salat berjamaah. Hal ini dapat mendorong anak untuk dapat membiasakan salat dengan baik dan benar, kemudian untuk mengawasi salat anak dengan menggunakan buku agenda salat, apabila anak tidak melaksanakan ibadah salat maka ibu memberikan nasehat, dan waktu yang digunakan untuk pembinaan ibadah ibadah salat anak yaitu siap magrib (Len Yenni Susilawati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Yusmania sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Ibu mengajarkan bacaan dan gerakan salat kepada anak secara langsung. Kemudian membiasakan anak untuk ikut salat berjamaah dan memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat, untuk mengawasi kedisiplinan salat anak ibu menggunakan buku agenda salat. Apabila anak tidak mengerjakan ibadah salat maka ibu memberikan nasehat dengan mengatakan bahwa bagi orang yang meninggalkan salat maka akan dimasukkan kedalam api neraka serta memberikan hukuman kepada anak, misalnya mengurai uang jajannya. Sedangkan waktu yang digunakan untuk pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib (Yusmania, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Rozi sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Ibu mengajarkan bacaan dan gerakan salat. Kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan salat. sedangkan cara untuk mengawasi salat anak ibu menggunakan buku agenda salat. Hal ini bertujuan untuk memantau kedisiplinan salat anak, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat. Waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib (Rozi, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Lisma Warnita sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Ibu mengajarkan bacaan dan gerakan salat, kemudian memberikan instruksi kepada anak untuk mempraktekkan tata cara salat dengan melafalkan bacaan salat. Hal ini bertujuan untuk, jika terdapat kesalahan dalam bacaan salat anak ibu langsung membetulkannya, serta membiasakan

anak untuk mengerjakan salat lima waktu sehari semalam. Adapun cara untuk mengawasi salat anak yaitu dengan menggunakan buku agenda salat, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan memberikan nasehat, serta mengajarkan anak kepada anak secara bertahap. (Lisma Warnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Erni Silta S.N sebagai petani mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Cara yang dilakukan yaitu dengan mengenalkan kepada anak tentang salat semenjak berumur tujuh tahun serta mengajarkan kepada anak tentang bacaan dan gerakan salat secara bertahap jika anak bisa mengerjakan salat dengan baik maka ibu akan memberikan hadiah kepada anak kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Sedangkan cara untuk mengawasi salat anak yaitu dengan menggunakan buku agenda salat, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat dan memberikan peringatan kepada anak. Adapun waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat adalah siap magrib (Erni Silta S.N, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara mengajarkannya anak dari awal. Pertama mengajarkan bacaan dan gerakan salat. Kedua memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat dan membiasakan anak untuk ikut salat berjamaah. Ketiga bagi anak yang bisa mengerjakan salat dengan baik maka ibu akan memberikan hadiah. Keempat cara untuk mengawasi salat anak dengan menggunakan buku agenda salat. Hal ini bertujuan untuk supaya anak lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah salat serta mengajarkan kepada anak untuk membiasakan bersikap jujur. Kelima apabila anak tidak melaksanakan ibadah salat maka ibu

memberikan nasehat, sedangkan waktu yang digunakan untuk pembinaan ibadah shalat anak yaitu siap magrib.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Elva Yenti S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah shalat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah shalat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah shalat yaitu mengajarkan kepada anak mulai dari berwudhuk, kemudian bacaan dan gerakan shalat, memberikan ketauladanan kepada anak melaksanakan shalat dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak shalat lima waktu sehari semalam. Sedangkan cara untuk mengawasi shalat anak dengan cara menggunakan buku agenda, apabila anak tidak mengerjakan shalat maka ibu memberikan nasehat. Waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah shalat anak yaitu siap magrib” (Elva Yenti, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Eti Murnita S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah shalat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah shalat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah shalat anak yaitu mengajarkan kepada anak bacaan dan gerakan shalat yang baik, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah. Kemudian cara mengawasi shalat anak dengan menggunakan buku agenda shalat, apabila anak tidak mengerjakan shalat maka ibu akan memberikan nasehat dan motifasi misalnya memberikan hadiah kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak termotifasi untuk mengerjakan shalat dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan waktu untuk pembinaan ibadah shalat yaitu siap magrib (Eti Murnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Dewita Murni sebagai salah satu pegawai kantor wali nagari, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah salat anak yaitu ibu mengenalkan kepada anak tentang salat, mengajarkan bacaan dan gerakan salat, memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Sedangkan cara untuk mengawasi salat anak menggunakan buku agenda salat, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat kepada anak agar anak tidak meninggalkan salat, sedangkan waktunya yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib” (Dewita Murni, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Liza sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Adapun cara dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak tata cara salat baik itu bacaan dan gerakan salat, membiasakan anak untuk melaksanakan salat, kemudian mengawasi salat anak dengan cara menggunakan buku agenda salat. Hal ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan anak untuk mengerjakan salat dengan baik. Apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan menegurnya dan memberikan nasehat. Sedangkan waktu yang ibu gunakan dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib (Liza, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara mengajarkan kepada anak. Pertama cara berwudhuk serta mengajarkan bacaan dan gerakan salat. Keduannya membiasakan kepada anak untuk melaksanakan salat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk mengaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Ketiga cara yang digunakan untuk mengawasi salat anak dengan menggunakan buku agenda salat. keempat apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan memberikan nasehat, motifasi misalnya memberikan hadiah dan memberikan hukuman kepada anak. Hal ini dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan alasan supaya anak termotifasi dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. kelima waktu yang digunakan untuk pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Silvia sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Adapun cara dalam pembinaan ibadah salat yaitu mengajarkan bacaan dan gerakan salat, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah salat. Cara untuk mengawasi salat anak yaitu dengan cara menanyakan kepada anak apakah anak sudah mengerjakan salat atau belum, dengan tujuan untuk membiasakan anak bersikap jujur terhadap diri sendiri dan kepada orang lain, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat kepada anak, Kemudian waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib (Silvia, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Mitra Erika S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah salat yaitu diberikan dengan mengenalkan tata cara salat itu melalui gerakan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ibu mengajarkan bacaan salat dengan melafalkannya dengan tujuan jika terdapat kesalahan dalam bacaan salat anak, maka ibu akan membetulkan secara langsung, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Adapun cara untuk mengawasi salat anak

ketika ibu berada di rumah maka ibu akan mengawasi salat anak secara langsung jika tidak berada di rumah maka ibu akan menanyakan kepada anak apakah anak sudah mengerjakan salat atau belum misalnya memberikan jadwal salat kepada anak, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat kepada anak. waktu yang ibu gunakan dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib atau pada waktu senggang” (Mitra Erika, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Misma Partiwi S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Adapun cara dalam pembinaan ibadah salat yaitu mengajarkan kepada anak dari awal seperti tata cara berwudhuk, bacaan dan gerakan salat, kemudian membiasakan anak untuk melaksanakan salat. Hal ini bertujuan agar anak bisa mengetahui dan membiasakan tata cara salat yang baik sesuai dengan syarat dan rukun salat dengan baik. Adapun cara untuk mengawasi salat anak dengan cara menanyakan kepada anak apakah sudah salat atau belum jika anak belum salat maka disuruh anak untuk melaksanakan salat terlebih dahulu, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat, memberikan hukuman dan memberikan motifasi kepada anak, dengan tujuan agar anak tidak meninggalkan salat lagi dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat yaitu pada waktu senggang” (Misma Partiwi, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Rosma Wati S.Ag sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah salat anak yaitu mengajarkan kepada anak tentang tata cara dan bacaan salat kepada anak misalnya bacaan surah-surah pendek dalam alquran, bacaan ketika ruku’ sujud sampai salam. Hal ini bertujuan

untuk memperbaiki bacaan dan gerakan salat anak jika ada yang keliru, memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat, kemudian membiasakan anak salat berjemaah. Sedangkan cara untuk mengawasi salat anak yaitu dengan cara menanyakan kepada anak apakah sudah salat atau belum, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan hukuman. Alasannya karna umurnya sudah 10 tahun belum juga mengerjakan salat sesuai dengan tuntunan agama Islam yaitu jika belum juga mengerjakan salat dibolehkan untuk memukul anak. Sedangkan waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib” (Rosma Wati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Vitraty Daima sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah salat anak yaitu mengajarkan kepada anak tata cara salat secara langsung serta membiasakan anak untuk menghafal bacaan-bacaan salat yang lainnya seperti ayat-ayat pendek, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk salat. Hal ini bertujuan untuk dapat mendorong anak membiasakan salat dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengawasi salat anak yaitu ibu menanyakan kepada anak apakah sudah salat atau belum, apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu memberikan nasehat, sedangkan waktu yang ibu gunakan untuk pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib” (Vitrati Daima, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Nurhayati sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan ibadah salat anak yaitu mengajarkan tata cara salat kepada anak secara bertahap dimulai dari cara berwudhuk, bacaan dan gerakan salat kemudian menyuruh anak untuk mempraktekkan tata cara salat, jika ibu

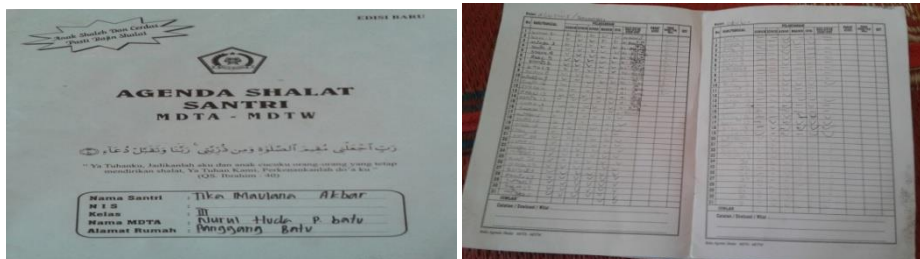
mendapati bacaan salat atau gerakan anak yang salah maka ibu akan membetulkannya, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak melaksanakan salat dan membiasakan anak untuk ikut melaksanakan salat secara berjamaah. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terbebani dan malas untuk mempelajarinya. Adapun cara mengawasi salat anak yaitu menanyakan kepada anak apakah anak melaksanakan salat atau tidak, apabila anak tidak melaksanakan salat maka ibu menasehati dan memberikan motifasi penyemangat kepada anak. misalnya bercerita tentang balasan bagi orang yang bisa mengerjakan salat maka Allah akan menempatkannya di surga, surga itu adalah tempat balasan yang sebaik-baiknya bagi hambanya Allah, sedangkan waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat anak pada waktu senggang atau siap magrib” (Nurhayati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama mengenalkan kepada anak tentang salat mulai dari usia tujuh tahun, mengajarkan bacaan dan gerakan salat pada anak dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melatih anak untuk bisa menghafal bacaan dan gerakan salat dengan baik. Kedua memberikan ketauladanan kepada anak dalam melaksanakan salat. Ketiga membiasakan anak untuk ikut salat berjamaah. Keempat apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak, sedangkan waktu yang digunakan dalam pembinaan ibadah salat anak yaitu siap magrib atau waktu senggang.

Berdasarkan uraian informasi dari 15 orang ibu-ibu bekerja mengenai pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat dapat penulis simpulkan bahwa cara pembinaan ibadah salat anak dengan cara. Pertama mengajarkan kepada anak tata cara salat. Kedua memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat dan membiasakan salat berjamaah. Ketiga cara yang digunakan untuk mengawasi salat anak ibu-ibu bekerja menggunakan buku

agenda salat. Keempat apabila anak tidak mengerjakan salat maka ibu akan memberikan nasehat, memberikan hadiah dan memberikan hukuman. Kelima waktu yang digunakan oleh ibu-ibu bekerja untuk pembinaan ibadah salat anak yaitu pada waktu senggang atau siap magrib. Hal ini disebabkan karna pada siang hari ibu masih bekerja diluar rumah dari pagi sampai sore untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Jadi dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu-ibu bekerja di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat ibu-ibu bekerja membina ibadah salat anak dengan cara membiasakan salat berjamaah, memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat, memberikan nasehat dan hukuman bagi anak yang tidak mengerjakan ibadah salat dan memberikan hadiah bagi anak yang bisa mengerjakan salat dengan baik. Ibu-ibu bekerja melakukan pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib. Kemudian ibu-ibu bekerja mengawasi ibadah salat anak menggunakan buku agenda salat. Hal ini dibuktikan dengan sembilan orang ibu-ibu bekerja mengawasi salat anak dengan menggunakan buku agenda salat.



3. Pembinaan Keagamaan Anak Dari Segi Akhlak Terpuji Seperti: Sikap Jujur dan Sopan Santun.

Data tentang pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sopan santun diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan 15 orang informan penelitian yaitu ibu-ibu bekerja yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Len yenni susilawati sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji

seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan dari sejak usia dini dalam keluarga maupun di masyarakat, memberikan ketauladanan misalnya berbicara menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain. Hal ini bertujuan tujuan supaya anak bisa memperbaiki sikap yang tidak baik kepada sikap yang lebih baik (Len yenni susilawati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Yusmania sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan anak untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun dimulai dari usia dini, tidak boleh berbohong, berbicara tidak kasar, mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah, memberikan salam ketika bertemu guru. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat dengan bahasa yang baik, tidak dengan cara yang kasar. Hal ini dilakukan karna anak akan meniru sikap yang tidak baik, waktu yang ibu digunakan dalam pembinaan sikap jujur dan sikap sopan misalnya ketika bercerita atau belajar dengan anak siap magrib (Yusmania, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Rozi sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan kepada anak untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun

dari usia dini, tidak boleh berbohong, berbicara sopan, dan menghormati orang yang lebih besar. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat dan memberikan hukuman. Hal ini bertujuan supaya anak tidak melakukan hal yang tidak baik lagi. (Rozi, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari usia dini. Kedua membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah dan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar. Ketiga Ibu-ibu bekerja melakukan pembinaan sikap jujur dan sikap sopan santun ketika belajar. Apabila anak tidak bersikap jujur dan bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat, dan hukuman.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Lisma Warnita sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Menanamkan kepada anak untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun dari anak usia dini, tidak boleh berbohong, menghormati orang yang lebih besar dan berbicara lemah lembut kepada orang yang lebih tua. Hal ini bertujuan supaya anak mencontoh sikap yang baik dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengawasi sikap jujur dan sikap sopan santun anak dengan cara memantau anak misalnya bertanya kepada gurunya di sekolah bagaimana sikap anak di sekolah, apakah anak ada melakukan hal-hal yang tidak baik. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu menasehati anak dengan bahasa yang baik, tidak memberikan kekerasan misalnya memukul anak (Lisma Warnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Erni Silta S.N sebagai petani mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari kecil, misalnya tidak berbohong, berbicara yang sopan, menghormati orang lain. Hal ini bertujuan agar anak bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan peringatan, memberikan nasehat dan memberikan hukuman kepada anak (Erni Silta S.N, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Silvia sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Menanamkan kepada untuk bersikap jujur dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak boleh berbohong kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, berbicara tidak kasar, tidak membentak anak, ketika makan menggunakan tangan kanan dan tidak berbicara, menghormati orang lain. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak (Silvia, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Mitra Erika S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Adapun cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun anak yaitu memulai dari ibu sendiri harus memberikan ketauladanan yang baik

kepada anak dan membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun dari lingkungan keluarga misalnya seperti berbicara yang lembut dari orang yang lebih tua, tidak berbohong baik kepada anak maupun kepada orang lain dan membiasakan bersikap sopan kepada tamu. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak bisa mencontoh yang baik dan menerapkan dalam kehidupannya. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat dan hukuman, dengan tujuan supaya anak bisa merubah tingkah laku yang tidak baik kepada yang lebih baik lagi (Mitra Erika, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Elva Yenti S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak yaitu dengan cara membiasakan kepada anak untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan ketauladanan kepada anak misal tidak berbohong, memberikan salam kepada orang lain, bertegur sapa bila bertemu teman, menghormati tamu, memberikan sesuatu menggunakan tangan kanan. Hal ini bertujuan agar anak bisa bersikap jujur kepada saja dan lebih bisa menghormati orang lain. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat, memberikan peringatan, memberikan sanksi dan memberikan motifasi kepada anak misalnya melalui film upin dan ipin kemudian film hidayah, bagai mana adab seorang anak yang baik, dan bagai mana hukuman yang diterima bagi orang yang suka berbohong. dengan tujuan agar anak bisa merubahnya tidak membiasakan hal yang buruk dalam kehidupan sehari-hari (Elva Yenti, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Misma Partiwi S.Pd mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun, yang mana informan ini memiliki pekerjaan

sebagai guru. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan kepada anak untuk bersikap jujur dan sikap sopan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, misalnya tidak boleh berbohong kepada siapapun, berbicara tidak kersa-keras, membawa tamu masuk kedalam rumah kemudian memberikan minuman atau makanan ringan dengan tangan kanan. Hal ini bertujuan supaya anak bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat dengan lemah lembut (Misma Partiw, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama menanamkan atau membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari usian dini. Kedua tidak boleh berbohong, membiasakan berbicara lemah lembut, mengucapkan salam, dan menghormati tamu. Ketiga apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat, memberikan peringatan, memberikan hukuman dan memberikan motifasi kepada anak misalnya melalui film yang mendidik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Rosmawati S.Ag sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dengan membiasakan dari diri pribadi bagaimana sikap yang baik, misalnya tidak berbong, betegur sapa bila bertemu dengan yang lain. Hal ini bertujuan agar anak bisa mencontoh perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan

santun maka ibu memberikan nasehat dan memberikan hukuman (Rosmawati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Eti Murnita S.Pd sebagai guru mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dengan membiasakan anak bersikap jujur dan bersikap sopan santun dari kecil, tidak boleh berbohong, berbicara menggunakan bahasa yang baik, membiasakan betegur sapa dengan teman, menghormati orang yang lebih tua, memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kanan. Hal ini bertujuan supaya anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat, dan memberikan hukuman, hukuman disini bukanlah hukuman yang memberatkan anak atau menyakitkan fisik anak (Eti Murnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Dewita Murni sebagai salah satu pegawai di kantor wali, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkannya sikap jujur dan sikap sopan santun dengan cara misalnya membiasakan kepada anak untuk bersikap jujur, tidak berbicara yang kotor dan kasar. Hal ini bertujuan supaya anak bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun dimanapun anak berada. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat kepada anak dengan bahasa dan tutur kata yang sopan yang bisa diterima oleh anak sehingga anak merubah tingkah laku

yang tidak baik kepada yang baik (Dewita Murni, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Vitraty Daima sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun dengan membiasakan anak dari kecil misalnya tidak berbohong, bertutur kata serta berperilaku baik terhadap sesama baik kepada orang tua, teman dan guru. Hal ini bertujuan supaya anak bisa bersikap jujur dan bersikap sopan santun baik bergaul dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak bagaimana seharusnya sikap jujur dan sikap sopan santun yang baik (Vitraty daima, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Nurhayati sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan anak dari kecil, tidak boleh berbohong dan menghormati orang lain. Hal ini bertujuan supaya anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu akan memberikan teguran, memberikan nasehat, dan memberikan hukuman (Nurhayati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu liza sebagai petani mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan

keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun beliau mengatakan:

Cara menanamkan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak membiasakan anak dari kecil untuk bersikap jujur dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dimulai dari lingkungan keluarga kemudian membiasakan dilingkungan sekitar, misalnya tidak berbohong, berbicara yang lemah lembut, tidak berkata kasar kepada siapapun, menghargai orang lain, membiasakan bertegur sapa dan mengucapkan salam jika masuk rumah. Hal ini bertujuan agar anak bisa mencontoh sikap yang baik yang telah diberikan sehingga anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat yang baik kepada anak dengan bahasa dan tutur kata yang sopan tidak bicara yang kasar kepada anak. (Iza, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari kecil. Kedua tidak boleh berbohong kepada siapapun dalam situasi dan kondisi apapun. Ketiga apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun maka ibu memberikan nasehat, hukuman dan memberikan motivasi misalnya melalui film-film yang mendidik.

Berdasarkan uraian informasi dari 15 orang ibu-ibu bekerja di atas mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dapat penulis simpulkan bahwa. Membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari usia dini, misalnya tidak berbohong, mengucapkan salam ketika masuk rumah, minta izin ketika keluar rumah, dan menghormati orang lain. Apabila anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun

dengan cara memberikan nasehat, memberikan hukuman dan memberikan motifasi kepada anak.

4. Pembinaan Keagamaan Anak dari Segi Sikap Sosial

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Len yenni susilawati sebagai petani mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak membiasakan anak untuk tolong menolong, sikap menghargai, menghormati dan bertanggung jawab, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya mengajak anak untuk gotong royong dimesjid, menghargai pemberian orang lain, menghormati orang yang lebih besar dan bertegur sapa jika bertemu dengan orang di jalan. Hal ini bertujuan supaya anak bisa bergaul dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik misalnya saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya (Len yenni susilawati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Yusmania sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak misalnya membiasakan anak untuk berbuat baik, seperti tolong menolong, menghormati orang lain kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya mengajak anak untuk gotong royong, bertegur sapa bila bertemu dengan orang, memberikan maaf kepada orang yang berbuat salah. Hal ini bertujuan supaya anak bisa berguna bagi orang lain dan untuk dirinya sendiri kemudian bisa bergaul dengan lingkungan masyarakat sekitar dengan baik. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu akan memberikan nasehat (Yusmania, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Rozi sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak misalnya membiasakan anak untuk berbuat baik kemudian memberikan ketauladanan seperti mengikuti kegiatan masyarakat, berbagi kepada orang lain, tolong menolong antara sesama. Hal ini bertujuan supaya anak bisa bersikap sosial baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu akan memberikan nasehat, memberikan motifasi kepada anak misalnya dengan bercerita tentang kisah-kisah Sahabat nabi yang suka menolong (Rozi, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja. Pertama membiasakan anak untuk berbuat baik. Kedua memberikan ketauladanan kepada anak misalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar, bertegur sapa bila bertemu dengan orang lain, memberikan maaf, menghargai orang lain dan hormat menghormati orang lain. Ketiga apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan motifasi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Lisma Warnita sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak membiasakan anak untuk menghargai antara sesama, menghormati orang lain, sopan santun dan tolong menolong kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya gotong royong, menolong teman yang kesusahan, menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan kepada korban bencana. Hal ini bertujuan agar didalam diri anak tumbuh sikap kepedulian kepada teman atau masyarakat sekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga anak merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong. Apabila anak

tidak bersikap sosial maka ibu akan mengingatkan anak, memberikan nasehat (Lisma Warnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Erni Silta S N sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial yaitu dengan cara membiasakan sikap hormat, membina hubungan yang baik, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya ikut dalam kegiatan masyarakat, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, tolong menolong, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar anak bisa membiasakan untuk saling menghormati dan membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi anak melalui cerita-cerita yang mendidik (Erni Silta S N, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 19 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Silvia sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak misalnya membiasakan anak untuk berbuat baik dari kecil serta memberikan ketauladanan misalnya tolong menolong, menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini bertujuan agar anak bisa menanamkan dalam diri sendiri rasa untuk tolong menolong dan rasa menghargai antara sesama dalam masyarakat. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat serta memberikan motifasi kepada anak” (Silvia, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Mitra Erika S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial,. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak dengan cara membiasakan kepada anak untuk menghargai terhadap sesama, hormat menghormati dan menyayangi sesama teman, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya mulai dari diri sendiri menghargai apa yang dilakukan anak, tolong menolong antara sesama. Hal ini bertujuan agar anak bisa menanamkan sikap sosial dalam dirinya bisa berguna bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri sehingga anak bisa bergaul dengan masyarakat sekitar. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak (Mitra Erika a, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Elva Yenti S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial membiasakan anak untuk saling menghargai pendapat orang lain kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain, menghormati tamu. Hal ini bertujuan agar anak bisa mencontoh hal-hal yang positif dari ibu dan bisa membina hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi (Elva Yenti, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Misma Partiw S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi ibadah salat beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial membiasakan anak untuk menghargai pemberian orang lain, menghormati orang yang lebih besar serta memberikan ketauladanan kepada anak misalnya tidak membedakan teman, tidak mengejek teman, berbicara yang baik dan menolong orang yang mendapatkan musibah. Hal ini bertujuan agar anak bisa bergaul dengan masyarakat dan

berkomunikasi yang baik sehingga anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan motifasi sebagai penyemangat bagi anak (Misma Partiwi, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Rosmawati S.Ag sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial anak membiasakan anak untuk berbuat baik, membiasakan untuk berbagi dengan yang lain, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya dalam bergaul mencontohkan kepada anak untuk saling menghargai antara dengan yang lainnya tolong menolong. Hal ini bertujuan supaya dapat menanamkan dalam diri anak untuk bisa bersikap sosial dengan masyarakat dan menanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat (Rosmawati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 20 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan tujuh orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama membiasakan menghormati orang lain, tolong menolong, menghargai pendapat dan pemberian orang lain, membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Kedua memberikan ketauladannya kepada anak misalnya berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, mengikuti kegiatan gotong royong, saling tegur sapa jika bertemu di jalan, menghormati orang lain. Ketiga apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ibu Eti Murnita S.Pd sebagai guru, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial, membiasakan anak untuk saling berbagi dengan sesama, tolong menolong dan menghormati orang lain, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya bertegur sapa ketika bertemu dengan orang lain, memberikan senyum, bersalaman tidak berbicara kasar, dan tidak suka mengejek. Hal ini bertujuan supaya anak bisa menerapkan sikap sosial dengan masyarakat sehingga anak tidak merasa kekurangan atau mempunyai sikap sombong dalam dirinya. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat secara lembut dengan bahasa yang sopan tidak menggunakan kekerasan” (Eti Murnita, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Dewita Murni sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial, membiasakan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya bersalaman, mengucapkan salam ketika bertemu kerumah orang, bertegur sapa, tolong menolong, suka berbagi dengan yang lain. Hal ini bertujuan agar anak bisa membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat kepada anak (Dewita Murni, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Vitraty Daima sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial, membiasakan kepada anak untuk menghormati orang lain kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya memberikan sedekah bagi orang yang membutuhkan, tolong menolong, bertegur sapa bila bertemu orang lain, menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara dan mengikuti kegiatan masyarakat. Hal ini bertujuan supaya

dapat menanamkan dalam diri anak itu sendiri untuk dapat membiasakan bersikap sosial dalam lingkungan sekitar, sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain” (Vitrati Daima, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Nurhayati sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Pembinaan sikap sosial yaitu membiasakan anak tolong menolong, membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, Kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya berbicara yang sopan, mengikuti kegiatan gotong royong mesjid atau musalla, mengunjungi teman yang sakit. Hal ini bertujuan agar anak bisa beradaptasi di tengah-tengah masyarakat, baik dengan orang yang lebih tua, teman atau orang-orang yang sebaya. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan memberikan pujian kepada anak” ” (Nurhayati, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Selanjutnya dilakukan lagi wawancara dengan ibu Liza sebagai petani, mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sosial beliau mengatakan:

Cara pembinaan sikap sosial yaitu membiasakan anak untuk saling menghormati orang lain, menghargai antara sesama, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak misalnya menyayangi yang lebih kecil, menghormati orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang mendapatkan musibah, mengikuti kegiatan dimasyarakat seperti musyawarah, gotong royong dan yasinan. Hal ini bertujuan agar dapat menanamkan dalam diri anak untuk bersikap sosial sehingga anak mempunyai perasaan kasih sayang antara sesama dan bisa menolong orang yang membutuhkan pertolongan serta anak bisa bergaul dengan masyarakat sekitar. Apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat dan motifasi kepada dengan cara yang lembut tidak dengan cara kasar, terus mengingatkan anak

walaupun secara bertahap” (Liza, *Wawancara Pribadi*, Parak Tabu: 21 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang ibu-ibu bekerja di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu bekerja dengan cara. Pertama membiasakan anak untuk menghormati orang lain, membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Kedua memberikan ketauladanan kepada anak misalnya tolong menolong, mengikuti kegiatan masyarakat, ikut melakukan gotong royong jalan dan saling tegur sapa jika bertemu di jalan. Ketiga apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat, memberikan hadiah dan memberikan motifasi kepada anak.

Berdasarkan uraian informasi dari 15 orang ibu-ibu bekerja di atas mengenai pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial dapat penulis simpulkan bahwa. Membiasakan anak untuk menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Memberikan ketauladanan kepada anak misalnya tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong jalan, yasinan dan kegiatan masyarakat lainnya. Ketiga apabila anak tidak bersikap sosial maka ibu memberikan nasehat, dan memberikan motifasi kepada anak.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa ibu-ibu bekerja membimbing anaknya untuk bersikap sosial dengan cara membiasakan anak kepada hal-hal yang positif misalnya menghormati orang lain, memberikan ketauladanan kepada anak misalnya menolong orang yang membutuhkan, memberikan salam, bertegur sapa jika bertemu orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar seperti gotong royong dan lain sebagainya. kemudian memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak.

berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu-ibu bekerja bahwa di Jorong Parak Tabu kebanyakan ibu-ibu bekerja di luar rumah, sehingga tidak dijumpai pada siang hari.

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis ingin membahas tentang pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, dari aspek pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat, pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun dan pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial, dapat dijelaskan dari uraian berikut.

1. Pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat

Pembinaan keagamaan ibadah salat anak yang diberikan ketika anak sudah mulai bisa diajak berfikir dan mampu membedakan yang sebelah kanan dan kiri. Pembinaan yang diberikan oleh ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan yang begitu besar kepada anak sampai ia besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu-ibu bekerja di luar rumah, terutama dengan ibu-ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar (SD) tentang pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat. Maka, penulis dapat mengetahui bahwa ibu-ibu bekerja di luar rumah membimbing anak-anaknya dengan cara, mengajarkan kepada anak tentang tata cara salat baik bacaan dan gerakan salat, bagi anak yang bisa melaksanakan salat dengan baik maka ibu memberikan hadiah misalnya dengan menambah uang jajan anak, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Ibu-ibu bekerja di luar rumah mengawasi ibadah salat anak dengan cara menggunakan buku agenda salat, bagi anak yang tidak mengerjakan ibadah salat maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan hukuman kepada anak misalnya mengurair uang jajan anak pergi kesekolah. Sedangkan waktu yang digunakan oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib.

Salat adalah tiang agama dan kunci yang dapat mengantarkan seseorang masuk kesurga. Salat merupakan ibadah paling nyata yang merepresentasikan kekuatan iman seorang muslim. Salat adalah sebuah

tuntutan dan kewajiban yang harus dilaksanakan firman Allah dalam surat QS. Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

dari penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salat merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada tuhan, menguatkan hubungan hamba terhadap tuhan.

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Seorang ibu menjadi tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka keberadaan seorang ibu yang baik dalam satu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Dan juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.

Masalah yang umum terjadi saat ini adalah banyaknya ibu dalam rumah tangga yang juga menjadi pekerja di luar rumah, termasuk sebagai wanita karier. Banyak hal yang bisa jadi alasan keadaan ini. Selain tuntutan zaman dan emansipasi, kesulitan hidup dan ekonomi keluarga telah menuntut mereka untuk bekerja membantu suami. Implikasinya tugas mendidik anak dirumah tidak lagi menjadi tugas utama, tetapi bergeser menjadi tugas sambilan, kalau tidak malah terabaikan. Pada dasarnya seorang ibu sah-sah saja untuk bekerja, apalagi jika sudah menjadi tuntutan kebutuhan hidup dan lain sebagainya. Namun demikian,

seorang ibu ataupun istri harus dapat mengatur waktu yang baik, menjaga relasi dan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, khususnya dengan anak-anaknya.

2. Pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun

Pembinaan untuk anak yang utama yaitu pada waktu kecil. Jika anak dibiarkan melakukan sesuatu pekerjaan yang kurang baik kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sulit meluruskannya. Artinya pembinaan keagamaan anak itu wajib dimulai sejak kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk agama yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu-ibu bekerja di luar rumah, terutama dengan ibu-ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar (SD) tentang pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti sikap jujur dan sikap sopan santun. Maka, penulis dapat mengetahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun ibu-ibu bekerja membimbing anaknya dengan cara, membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari usian dini, misalnya tidak berbohong, mengucapkan salam ketika masuk rumah, membiasakan anak mintak izin ketika keluar rumah, menghormati orang lain. Bagi anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun ibu memberikan nasehat, memberikan motifasi dan memberikan hukuman kepada anak.

Islam menyerukan tentang akhlak mulia dan mengajak kaum muslimin untuk mengajarkan akhlak tersebut serta menanamkan dalam kepribadian mereka. Pembentukan akhlak mulia tidak dapat diwariskan, harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan dan pemberian keteladanan. Pembinaan akhlak hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa, sesuai dengan pembinaan akhlak sesuai perkembangan kejiwaan dan pertumbuhannya. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

juga harus ditekankan pada pembiasaan tindakan yang disertai keteladanan, baik oleh guru ataupun orang tua.

Akhlak terpuji serta emosi positif yang harus diterima anak, diperkenalkan dan dibiasakan sejak ia masih kecil hingga tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebaliknya jika anak menerima pola pendidikan yang jauh dari nilai-nilai akidah Islam, berarti anak dididik untuk menjadi orang yang fasik, menyimpang dan tersesat. Maka hendaknya orang tua memperhatikan dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip akhlak tersebut, berusaha menerapkannya, mendidik anak, serta membiasakannya untuk berbudi pekerti mulia, bersikap lemah lembut dan berlaku sopan santun terhadap orang tua.

Jadi dapat dipahami bahwa peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ibu memegang peran yang sangat penting dalam keluarga untuk mendidik anak mulai dari usia dini untuk mendidik anak mempunyai karakter yang lebih baik dengan cara keteladanan, memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik kepada anak-anaknya karena ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya yaitu sekolah pertama bagi anak-anaknya.

3. Pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial

Pembinaan sikap sosial anak sangat berpengaruh terhadap kualitas yang anak jalani dalam kehidupan yang dijalani dalam kehidupan yang akan datang, sehingga orang tua dituntut untuk melaksanakan tugasnya yaitu membina dan membentuk sikap anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak baik dalam proses pembentukan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mencerminkan perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu-ibu bekerja di luar rumah, terutama dengan ibu-ibu yang mempunyai anak usia sekolah dasar (SD) tentang pembinaan keagamaan anak dari segi sosial. Maka, penulis dapat mengetahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi

sikap sosial ibu-ibu bekerja membimbing anaknya dengan cara, membiasakan anak untuk menghormati antara sesama, memberikan ketauladanan kepada anak misalnya ikut berpartisipasi dalam mengikuti masyarakat misalnya gotong royong, bagi anak yang tidak bersikap sosial ibu memberikan nasehat dan memberikan motivasi kepada anak.

Pembinaan sikap sosial anak bertujuan untuk mendorong atau membuat anak bisa beradaptasi ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, baik dengan orang yang lebih tua, teman-teman, atau orang-orang yang sebaya. Apabila anak sudah dikenalkan dengan pada kehidupan sosial yang salah, maka selanjutnya anak akan terbiasa dengan kehidupan sosial yang salah. Begitupun juga sebaliknya, Jika anak sudah dikenalkan dengan kehidupan sosial yang baik, maka selanjutnya anak akan menjadi baik. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik Firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia, agar semua manusia berbuat kebaikan kepada manusia yang lainnya. Tujuan Pembinaan sosial kepada anak yaitu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan saling memahami dalam segala hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembinaan keagamaan adalah suatu tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik, mengendalikan sikap, pandangan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah yang berhubungan dengan agama baik kehidupan individu maupun sosial. Pembinaan kepada anak lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, berarti berarti anak itu diberikan kesadaran adanya Allah, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis simpulkan:

1. Pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat

pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat, maka penulis dapat mengetahui bahwa ibu-ibu bekerja di luar rumah membimbing anak-anaknya dengan cara, mengajarkan kepada anak tentang tata cara salat baik bacaan dan gerakan salat, bagi anak yang bisa melaksanakan salat dengan baik maka ibu memberikan hadiah misalnya dengan menambah uang jajan anak, kemudian memberikan ketauladanan kepada anak untuk melaksanakan salat. Ibu-ibu bekerja di luar rumah mengawasi ibadah salat anak dengan cara menggunakan buku agenda salat, bagi anak yang tidak mengerjakan ibadah salat maka ibu akan memberikan nasehat dan memberikan hukuman kepada anak misalnya mengurai uang jajan anak pergi ke sekolah. Sedangkan waktu yang digunakan oleh ibu-ibu bekerja dalam pembinaan ibadah salat yaitu siap magrib.

2. Pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun

Pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun Maka, penulis dapat mengetahui bahwa

pembinaan keagamaan dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun ibu-ibu bekerja membimbing anaknya dengan cara, membiasakan sikap jujur dan sikap sopan santun kepada anak dari usian dini, misalnya tidak berbohong, mengucapkan salam ketika masuk rumah, membiasakan anak mintak izin ketika keluar rumah, menghormati orang lain. Bagi anak tidak bersikap jujur dan tidak bersikap sopan santun ibu memberikan nasehat, memberikan motifasi dan memberikan hukuman kepada anak. Pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial

3. Pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial

Pembinaan keagamaan dari segi sikap sosial maka, penulis dapat mengetahui bahwa pembinaan keagamaan dari segi sikap sosial ibu-ibu bekerja membimbing anaknya dengan cara, membiasakan anak untuk menghormati antara sesama, memberikan ketauladanan kepada anak misalnya ikut berpartisipasi dalam mengikuti masyarakat misalnya gotong royong dan pengajian, bagi anak yang tidak bersikap sosial ibu memberikan nasehat dan memberikan motifasi kepada anak.

B. Saran

Dalam penelitian ini terkait dengan pembinaan keagamaan anak oleh ibu-ibu bekerja di Jorong Parak Tabu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, ditemukan bahwa pembinaan keagamaan anak dari segi ibadah salat, pembinaan keagamaan anak dari segi akhlak terpuji seperti: sikap jujur dan sikap sopan santun, dan pembinaan keagamaan anak dari segi sikap sosial sudah berjalan secara maksimal. Maka disarankan kepada ibu-ibu yang bekerja agar lebih memperhatikan lagi pembinaan keagamaan anak baik itu aspek aqidah, ibadah dan akhlak anak yang lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aly, Nur. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik/ Lajnah Pentashuhan Mushaf Alquran*, jilid 3. Jakarta :Kamil Pustaka
- _____. *Tafsir Al-Qur'an Tematik/ Lajnah Pentashuhan Mushaf Alquran*, jilid 6. Jakarta :Kamil Pustaka
- Dari, W.W. 2018. *Peran Wanita Karier Dalam Membina Religiusitas Anak Di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2017*. Skripsi. Jakarta
- Famularsih dan Billah. 2014. Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 6 (1): 133
- Gade, Fithriani, 2012. ibu sebagai madrasah dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 13. (1): 40
- IAIN Batusangkar. 2017. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lina Hadiawati. 2008. Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (penelitian di kelas x dan xi smk plus qurrota`ayun kecamatan samarang kabupaten garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 02 (1): 24
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist
- Latifah, Umi. 2016. *Peran Wanita Pekerja Garmen Dalam Membina Religiusitas Anak Di Dusun Nobotengah Kelurahan Noborejo Kecamatan Argomulyo Salatiga Tahun 2016*. Skripsi. Salatiga
- Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial* UIN Maliki Press: Malang
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan lengkap bagi guru, Orang tua Dan Calon*. Jakarta Barat: Permata Puri Media

- Muhammad, lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Munandar, Haris 2018. pola pembinaan keagamaan di sma plus boarding school astha hannas subang. *Jurnal Tarbiyah*. 25 (1): 39
- Nurhamida, Yuni, 2013. Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. *Jurnal Psikogenesis*. 1. (2): 198
- Nurhidayah, Siti, 2008. pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Soul*. 1. (2): 14
- Pirous Apreviadizy dan Ardhiana Puspitacandri, 2014. Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal psikologi tabularasa*. 9. (1): 65
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakkarta :PT Raja Grafindo Persada
- Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surasman, Otong. 2016. *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar MPK Agama Islam untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi)*. Gandul Depok: Erlangga
- Safitri, Nadia. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan dan Pengawasan Ibadah Salat Anak Usia Sekolah di Jorong Atas Laban Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota*. Skripsi. Batusangkar
- Setiyanawati, Rizki. 2016. *Peran Ibu Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Purwekerto
- yuliani, Rifa. 2017. *peran wanita karier dalam membina religiusitas anak di desa medayu kecamatan suruh kabupaten semarang tahun 2017*. Skripsi .Salatiga